



**KREATIVITAS SENI MEMBATIK MENGGUNAKAN MOTIF BAWA
PADA SISWA KELAS XII JURUSAN KRIYA KREATIF BATIK DAN
TEKSTIL DI SMKN 3 KOTA BIMA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT**



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikn Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

TITIN RAHMAWATI RAMADHANA

105411101216

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2021



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **TITIN RAHMAWATI RAMADHANA**, NIM **105411101216**, diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor 353 Tahun 1443/2021 M, tanggal 25 Agustus 2021 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 28 Agustus 2021.

24 Muharam 1443 H

Makassar,

2 September 2021 M

Panitia Ujian :

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Amlin Aise, M.Ag. (.....)
2. Ketua : Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. (.....)
3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd. (.....)
4. Dosen Penguji : 1. Dr. Andi Baetal Mukaddas, S.Pd., M.Sn. (.....)
2. Irsan Kadir, S.Pd., M.Pd. (.....)
3. Nurul Inayah, S.Pd., M.Sn. (.....)
4. Dr. Muh. Faisal, S.Pd., M.Pd. (.....)

Disahkan Oleh:
Dekan FKIP Unismuh Makassar

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D
NBM.860 934



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : **Titin Rahmawati Ramadhana**
NIM : **105411101216**
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Dengan Judul : **Kreativitas Seni Membatik Menggunakan Motif Bawa pada Siswa Kelas XII Jurusan Kriya Kreatif Batik dan Tekstil di SMKN 3 Kota Bina Provinsi Nusa Tenggara Barat**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, September 2021

Dijetujui Oleh :

Pembimbing I

Dr. Andi Baetal Mukaddas, M.Sn
NBM: 431 879

Pembimbing II

Roslyn, S.Sn., M.Sn
NIDN: 0919017202

Diketahui Oleh:

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D
NBM.860 973

Ketua Prodi
Pendidikan Seni Rupa

Dr. Andi Baetal Mukaddas, S.Pd., M.Sn
NBM. 431 879



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : **Titin Rahmawati Ramadhana**
Stambuk : 105411101216
Program Studi : Strata Satu (S1)
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Judul Skripsi : Kreativitas Seni Membatik Menggunakan Motif *Bawa*
Pada Kelas XII Jurusan Kriya Kreatif Batik dan Tekstil di
Smkn 3 Kota Bima.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah asli hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuat oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Agustus 2021

Yang membuat pernyataan

Titin Rahmawati Ramadhana



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Titin Rahmawati Ramadhana**
Stambuk : 105411101216
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam menyusun skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh Pimpinan Fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penciplakan (*plagiat*) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Agustus 2021

Yang Membuat Perjanjian

Titin Rahmawati Ramadhana

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Rahasia hidup bahagia dunia akhirat adalah sabar, syukur dan ikhlas.”

(Titin Rahmawati)

“Ketika kamu merasa sendirian, ingatkan diri bahwa Allah sedang menjauhkan mereka darimu, agar hanya ada kamu dan Allah.”

“Sesungguhnya bersama kesulitan pasti ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain)”

(QS Al-Insyirah 6-7)

“Barang siapa yang mempelajari ilmu pengetahuan yang seharusnya yang ditunjukkan untuk mencari ridho Allah bahkan hanya untuk mendapatkan kedudukan/kekayaan duniawi maka ia tidak akan mendapatkan baunya surga nanti pada hari kiamat (riwayat Abu Hurairah radiallahu anhu)”

PERSEMBAHAN

Dengan rasa bahagia karya sederhana ini saya persembahkan untuk :

Allah SWT Yang Maha Esa, karena atas izin dan karuniaNya lah maka skripsi ini dapat dibuat hingga selesai. Puji syukur tak terhingga pada Allah SWT penguasa alam yang telah meridhoi dan mengabulkan segala do'a.

Bapak, ibu dan adikku tercinta : Bapak Halik, Ibu Nurhayati dan Imam Hizbullah, yang telah banyak berkorban dan selalu memberikan do'a, dukungan, nasehat serta motivasi yang sangat tulus dalam hidupku.

ABSTRAK

Titin Rahmawati. 2021. "*Kreativitas Seni Membatik Menggunakan Motif Bawa pada Siswa Kelas XII Jurusan Kriya Kreatif Batik dan Tekstil di Smkn 3 Kota Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat*". Skripsi. Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Bapak Dr. Andi Baetal Mukaddas, S.Pd, M.Sn. dan Pembimbing II Ibu Roslyn, S.Sn., M.Sn.

Permasalahan dalam skripsi ini adalah bagaimana proses kreativitas seni membatik menggunakan motif *Bawa* pada siswa kelas XII Jurusan Kriya Kreatif Batik dan Tekstil di Smkn 3 Kota Bima dan bagaimana kualitas hasil karya batik oleh siswa kelas XII Jurusan Kriya Kreatif Batik dan Tekstil di SMKN 3 Kota Bima ?. Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana proses kreativitas seni membatik menggunakan motif *Bawa* dan bagaimana hasil karya batik siswa.

Objek penelitian ini adalah 1 kelompok peserta didik kelas XII Jurusan Kriya Kreatif Batik dan Tekstil yang berjumlah 7 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah : Observasi, Tes praktik, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Adapun hasil penelitiannya yakni terdapat beberapa tahapan dalam pelaksanaan proses kreativitas seni membatik menggunakan motif *Bawa* pada siswa kelas XII Jurusan Kriya Kreatif Batik dan Tekstil di SMKN 3 Kota Bima yaitu Menyiapkan alat dan bahan,

Dalam proses kreativitas seni membatik menggunakan motif *Bawa* pada siswa kelas XII Jurusan Kriya Kreatif Batik dan Tekstil di SMKN 3 Kota Bima tergolong sudah sangat baik, hal tersebut dikarenakan alat dan fasilitas di sekolah ini sangat memadai serta pengalaman dan pengetahuan siswa tentang batik cukup luas, sehingga dapat mendorong kreativitas dan menyelesaikan karya batik secara keseluruhan. Selain dari proses tersebut hasil karya batik siswa dinyatakan cukup kreatif, terlihat pada kreativitas pengembangan dan penciptaan motif *hawa* dengan gaya baru. Selain itu kualitas karya batik siswa memiliki tingkat kualitas yang sangat baik, ini dapat dilihat dari hasil karya yang mencapai nilai di atas rata-rata. Dimana indikator penilaian kualitas yaitu Keindahan bentuk motif, warna, teknik pembuatan, dan kerapian.

Kata kunci: Kreativitas seni membatik, *Motif Bawa*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT dan juga berkah, rahmat serta hidayah-Nya yang senantiasa diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “KREATIVITAS SENI MEMBATIK MENGGUNAKAN MOTIF *BAWA* PADA SISWA KELAS XII JURUSAN KRIYA KREATIF BATIK DAN TEKSTIL DI SMKN 3 KOTA BIMA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT” sebagai syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana (S1) dalam Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Dalam proses penulisan skripsi ini tentunya penulis mendapat bimbingan dan arahan dari banyak pihak yang sudah mendukung serta membimbing penulis. Kasih yang tulus, penghargaan, ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. Rektor universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Bapak Erwin Akib, M.Pd.,Ph.D Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar
3. Bapak Dr. Andi Baetal Mukaddas, S.Pd, M.Sn. Ketua Program Studi Pendidikan Seni Rupa Universitas Muhammadiyah Makassar
4. Bapak Dr. Andi Baetal Mukaddas, S.Pd, M.Sn. selaku Pembimbing I
5. Ibu Roslyn, S.Sn., M.Sn selaku Pembimbing II

6. Terkhusus, kedua orang tua yang dengan tulus dan penuh kasih sayang mendukung dan tak henti berjuang serta memberi motivasi kepada penulis hingga mendapatkan gelar sarjana.
7. Segenap rekan-rekan mahasiswa Pendidikan Seni Rupa angkatan 2016 (*Chameleon*) yang telah mendukung kelancaran dan penyelesaian skripsi ini.
8. *Special thanks* untuk Akbar Rahmad, S.Pd atas bantuan serta motivasinya saat bersama-sama memperjuangkan gelar sarjana dan Teman seperjuanganku: Waddah, Maya, Mila, Fitri, Sri, Kak Kiki, Tari, Irwan, Ifa, Astrid, Jay, terima kasih atas kebersamaan yang tak terlupakan.

Rasa hormat dan ucapan terima kasih kepada semua pihak atas segala doa dan dukungannya semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala, membalas semua kebaikan yang sudah mereka berikan kepada penulis. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa skripsi yang penulis buat ini masih jauh dari sempurna hal ini karena terbatasnya pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki penulis. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan adanya saran dan masukan bahkan kritik membangun dari berbagai pihak.

Akhir kata, penulis mempunyai harapan besar skripsi ini memberikan manfaat kepada semua pembacanya dan semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala memberi perlindungan kepada kita semua.

Makassar, Mei 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
SURAT PERNYATAAN	v
SURAT PERJANJIAN	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR.....	6
A. Tinjauan Pustaka.....	6
B. Kerangka Pikir.....	44

BAB III METODE PENELITIAN.....	45
A. Jenis Penelitian.....	45
B. Lokasi Penelitian	45
C. Variabel Penelitian dan Desain Penelitian	46
D. Definisi Operasional Variabel	47
E. Subjek Penelitian	48
F. Teknik pengumpulan Data	49
G. Teknik Analisis Data	50
H. Instrumen Penelitian	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	54
A. Hasil Penelitian.....	54
B. Pembahasan.....	74
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	87
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA.....	88
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	91
RIWAYAT HIDUP.....	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Proses Pembuatan Batik Tulis

Gambar 2.2 Proses Pembuatan Batik Cap

Gambar 2.3 Proses Pembuatan Batik Lukis

Gambar 2.4 Proses Pembuatan Batik Printing/Sablon

Gambar 2.5 Alat Canting

Gambar 2.6 Alat Wajan dan Kompor

Gambar 2.7 Gawangan

Gambar 2.8 Dingklik

Gambar 2.9 Meja Kaca

Gambar 2.10 Ember dan Gayung

Gambar 2.11 Panci

Gambar 2.12 Kain Mori

Gambar 2.13 Lilin Malam

Gambar 2.14 Pewarna Batik

Gambar 2.15 TRO

Gambar 2.16 Motif Tumbuhan Tanpa Digayakan (Non-Stilasi/Alam)

Gambar 2.17 Motif Tumbuhan Hasil Stilasi Daun

Gambar 2.18 Motif Batik Fauna

Gambar 2.19 Motif Geometris

Gambar 2.20 Motif Nin Geometris

Gambar 2.21 Motif Batik Figuratif

Gambar 2.22 Ornamen Utama

Gambar 2.23 Ornamen Pengisi

Gambar 2.24 Isen-isen Motif

Gambar 2.25 Skema Kerangka Pikir

Gambar 3.1 Peta Lokasi

Gambar 3.2 Skema Desain Penelitian

Gambar 4.1 Proses Mordanting

Gambar 4.2 Contoh Motif Bawa Karya Siswa Alumni

Gambar 4.3 Contoh Motif Bawa Karya Siswa Alumni

Gambar 4.4 Proses Menggambar Pola Motif Batik

Gambar 4.5 Rancangan Motif Bawa dari Hasil Ide Kreatif Siswa

Gambar 4.6 Motif Uma Lenge dan Motif Penghias

Gambar 4.7 Proses Pemindahan Pola Motif Ke Kain

Gambar 4.8 Proses Mambatik Kerangka

Gambar 4.9 Hasil Mambatik Kerangka

Gambar 4.10 Proses TRO

Gambar 4.11 Proses Mengangin-anginkan Kain

Gambar 4.12 Proses Penyaringan Larutan Pewarna Alami

Gambar 4.13 Proses Pencelupan Kain

Gambar 4.14 Proses Merendam Kain Pada Larutan Pewarna

Gambar 4.15 Proses Mengangin-anginkan Mori

Gambar 4.16 Proses Penguncian Warna

Gambar 4.17 Proses Masak Air dan Kanji

Gambar 4.18 Proses Menghilangkan Lilin

Gambar 4.19 Proses Menyetrika

Gambar 4.20 Hasil Akhir Karya Batik Siswa



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kriteria Penilaian

Tabel 2.2 Kriteria Penilaian

Tabel 4.1 Nilai Hasil Karya Batik Siswa

Tabel 4.2 Bobot Penilaian

Tabel 4.3 Kriteria Penilaian

Tabel 4.4 Rekap Hasil Penilaian Karya Batik Siswa Oleh Guru

Tabel 4.5 Rekap Hasil Penilaian Karya Batik Siswa Oleh Titin Rahmawati



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Format Observasi

Lampiran 2. Format Wawancara

Lampiran 3. Dokumentasi

Lampiran 4. Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang terdiri atas beribu-ribu pulau dan suku, serta sangat terkenal di berbagai penjuru dunia sebagai bangsa yang memiliki keragaman budaya dan kreativitas seninya, termasuk keanekaragaman baju adat serta kain khas daerah masing-masing salah satunya batik.

Batik merupakan karya seni bangsa Indonesia yang sampai sekarang masih tetap eksis dan terus di gunakan, bahkan penggunaan batik berkembang tidak hanya dijadikan kain atau sarung saja tetapi juga untuk berbagai macam keperluan rumah tangga. KBBI dalam Soemarjadi (2001: 135)

Sebagai warisan budaya, batik harus terus dilestarikan oleh masyarakat Indonesia terutama generasi bangsa agar keberadaan batik ini tetap menjadi *icon* Indonesia di manca negara. Oleh karena itu Indonesia menyediakan jenjang pendidikan khusus untuk menciptakan tenaga pekerja batik yaitu Sekolah menengah kejuruan (SMK) yang merupakan jenjang pendidikan yang menjadikan batik sebagai mata pelajaran. Salah satunya yaitu Sekolah Menengah Kejuruan 3 yang ada di Kota Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat, di sekolah ini terdapat jurusan Kriya Kreatif Batik dan Tekstil, dengan secara khusus akan memberikan pengetahuan tentang batik serta dapat memperdalam ilmunya tentang teknik membatik. Selain itu peserta didik di tuntut untuk menumbuhkembangkan kreativitasnya serta kecintaan terhadap kearifan lokal Indonesia, terutama di daerah

Bima. Kemudian peserta didik dilatih untuk menjadi pribadi yang teliti dan inovatif, karena pada dasarnya setiap pembatik harus memperhatikan detail corak dan motif yang akan di buat.

Motif batik adalah corak atau pola yang menjadi kerangka gambar pada batik berupa perpaduan antara garis, bentuk, dan isen yang menjadi satu kesatuan yang mewujudkan batik secara keseluruhan. Motif-motif batik itu antara lain adalah motif tumbuhan, hewan, dan manusia. Dalam hal seni membatik, di SMKN 3 Kota Bima menciptakan berbagai motif khas yang berdasarkan kearifan lokal daerah Bima, seperti salah satunya motif batik “*Bawa*” dalam bahasa Indonesia disebut Bawang.

Bawang merah (*Allium cepavar. ascalonicum* L. kelompok *Anggregatum*) adalah tanaman yang menjadi bumbu berbagai masakan Asia Tenggara dan dunia. Bagian yang paling banyak dimanfaatkan dari tanaman ini adalah umbinya, meskipun beberapa tradisi kuliner juga menggunakan daun serta tangkai bunganya sebagai bumbu penyedap masakan. Tanaman ini diduga berasal dari daerah Asia Tengah dan Asia Tenggara (Yuni Wulandari, 2013: 9). Bawang merah juga merupakan tanaman obat tradisional, umbi bawang merah juga dapat dimakan mentah, kulit umbinya dapat dijadikan sebagai zat pewarna alami serta daunnya dapat digunakan untuk campuran sayur. Selain sebagai bumbu dalam masakan, bawang merah jika dilihat dari bentuknya dapat memberikan ide untuk membuat suatu karya

seni yang belum ada dipasaran, dengan memanfaatkan bawang merah sebagai ide dan kreativitas dalam pengembangan ide pembuatan motif batik.

Motif ini cukup jarang diteliti oleh banyaknya penelitian, sehingga memicu kemunculan berbagai pertanyaan dari peneliti sehingga berkeinginan untuk menelitinya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti “Kreativitas Seni Membatik Menggunakan Motif *Bawa* pada Siswa Kelas XII Jurusan Kriya Kreatif Batik dan Tekstil di SMKN 3 Kota Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat” dan salah satu alasan penulis tertarik untuk meneliti ini adalah karena penulis ingin mengetahui bagaimana kreativitas siswa dalam mengembangkan sebuah motif *bawa* serta kurangnya penelitian tentang seni membatik khususnya mengembangkan desain motif batik, kemudian akan di deskripsikan secara rinci oleh peneliti pada skripsi ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka di rumuskan permasalahan yakni :

1. Bagaimana Proses Kreativitas Seni Membatik Menggunakan Motif *Bawa* pada Siswa Kelas XII Jurusan Kriya Kreatif Batik dan Tekstil di SMKN 3 Kota Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat?
2. Bagaimana Kualitas Hasil Karya Batik Kreativitas Seni Membatik Menggunakan Motif *Bawa* pada Siswa Kelas XII Jurusan Kriya Kreatif Batik dan Tekstil di SMKN 3 Kota Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di uraikan di atas, maka tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk Mengetahui proses kreativitas seni membatik menggunakan motif *bawa* pada siswa kelas XII Jurusan Tekstil SMKN 3 Kota Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat
2. Untuk Mengetahui kualitas hasil karya batik siswa ?

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis, yakni sebagai berikut:

1. Secara teoritis
 - a. Memberikan informasi yang akurat tentang kreativitas dan kualitas karya batik siswa SMKN 3 kota bima dan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan proses kreatif seni membatik menggunakan motif *bawa*.
 - b. Menambah referensi tentang motif *bawa*
2. Secara praktis
 - a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan berguna untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam pembuatan motif batik serta dapat dijadikan referensi untuk guru

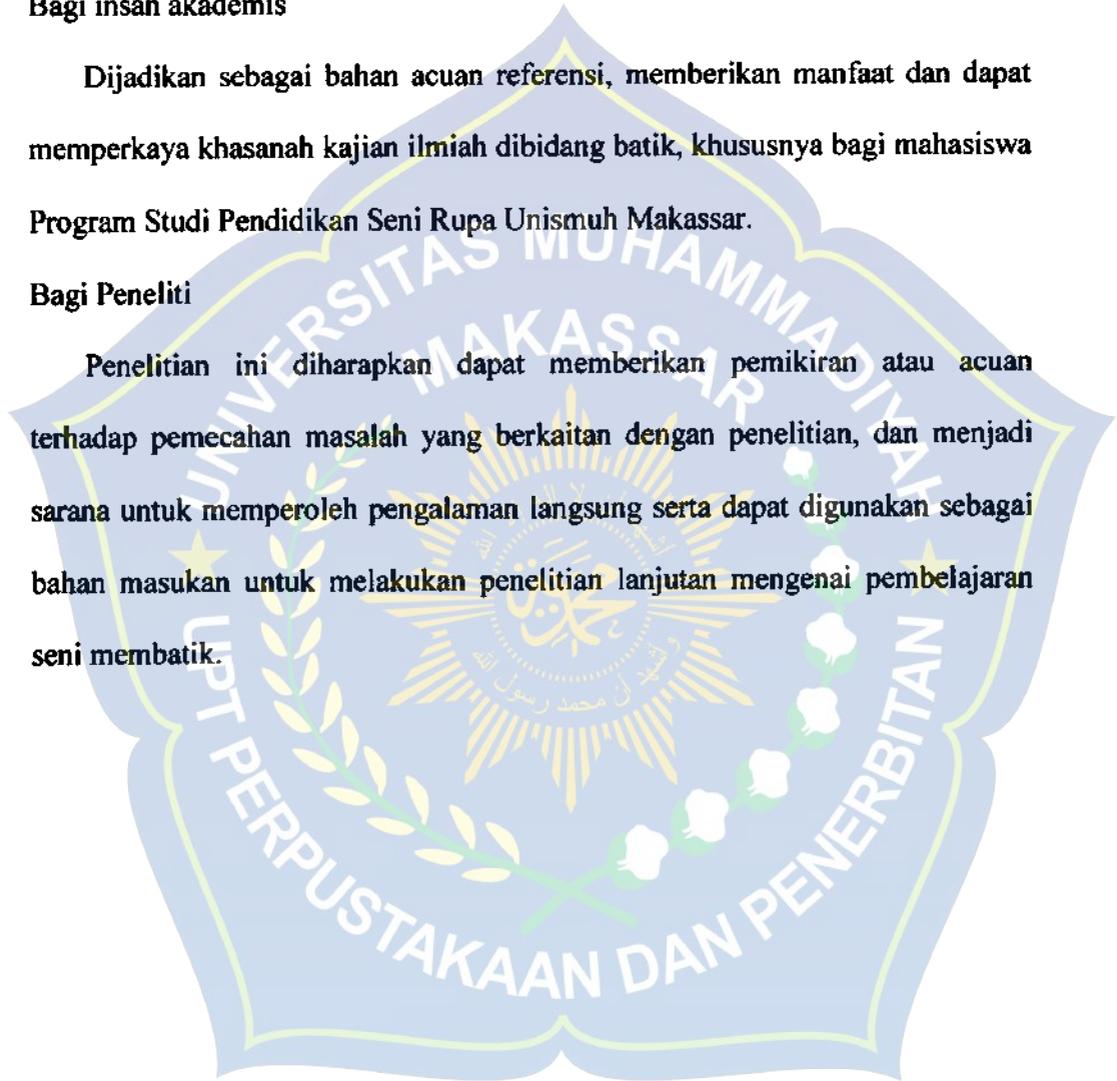
lain sehingga memperoleh pengalaman baru untuk menerapkan pembelajaran proses kreatif seni membatik.

b. Bagi insan akademis

Dijadikan sebagai bahan acuan referensi, memberikan manfaat dan dapat memperkaya khasanah kajian ilmiah dibidang batik, khususnya bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Rupa Unismuh Makassar.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemikiran atau acuan terhadap pemecahan masalah yang berkaitan dengan penelitian, dan menjadi sarana untuk memperoleh pengalaman langsung serta dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai pembelajaran seni membatik.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka adalah landasan dalam melaksanakan penelitian. Dibawah ini dikemukakan beberapa teori dan pengertian yang berhubungan dengan judul penelitian yaitu “Kreativitas Seni Mambatik Menggunakan Motif *Bawa* Pada Siswa Kelas XII Jurusan Kriya Kreatif Batik dan Tekstil di SMKN 3 Kota Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat”.

1. Kajian Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Ira Wibowo pada tahun 2015 dengan judul “Pembuatan Batik Mbojo dengan Pewarnaan Alami Pada Jurusan Desain Dan Produksi Kriya Tekstil di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Kota Bima”. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis tentang, proses pembuatan batik mbojo, mengenai motif, warna, komposisi, kualitas hingga faktor penunjang dalam proses pengerjaan. Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian di SMKN 3 Kota Bima, Jln Garuda Nomor 05 Raba-Bima. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kepustakaan, observasi, dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif. Persamaan penelitian di

atas dengan skripsi penulis yaitu mendeskripsikan proses membatik dan kualitas karya siswa. perbedaannya terletak pada objek penelitian yaitu penelitian ira wibowo proses membatik menggunakan pewarna alami sedangkan penulis meneliti proses membatik menggunakan motif *bawa*.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Isti Khoiriyah pada tahun 2018 dengan judul “Bawang Merah Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik Untuk Busana Santai Wanita Dewasa” Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis tentang, proses ide penciptaan motif bawang merah, pembuatan pengolahan dan pembuatan batik, warna hingga komposisi dalam proses pengerjaan.

2. Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata belajar, dimana belajar merupakan suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Pembelajaran merupakan kegiatan berinteraksi dan berkomunikasi dengan berbagai arah dan melibatkan berbagai komponen, termasuk guru dan siswa. Pembelajaran yang dilakukan tersebut merupakan wahana untuk melakukan kegiatan belajar dalam mengembangkan kepribadian siswa dan merubah perilaku siswa melalui proses mengajar yang dilakukan guru.

Menurut Slameto (2003: 2) belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru

secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

a. Model Pembelajaran

Donni (2017: 188) menyimpulkan bahwa Model pembelajaran juga dapat dipahami sebagai *blueprint* guru dalam mempersiapkan dan melaksanakan proses pembelajaran. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi perancang kurikulum ataupun guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran di kelas.

b. Pembelajaran Seni

Pendidikan seni sebagai bentuk untuk membentuk sikap dan kepribadian anak yang mempunyai fungsi-fungsi jiwa yang meliputi fantasi, sensitivitas, kreativitas dan ekspresi. Seseorang anak dapat berfantasi terhadap hasil karyanya, melalui perasaan anak menuangkan ide gagasannya ke dalam hasil karya.

(Hajar Pamadi, 2012: 247) menyatakan bahwa : Pendidikan seni adalah rasionalisasi, seni melalui keindahan. Keindahan adalah sesuatu yang dapat diukur menggunakan alat tertentu dan sesuai kebutuhan. Rasionalisasi keindahan dapat dilihat dari susunan, keseimbangan, maupun maknanya. Ketiganya merupakan prinsip dalam menciptakan karya seni.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa pendidikan seni adalah berkaitan dengan keindahan hasil karya yang dibuat seseorang. Melalui pengalaman anak dapat menuangkan ide gagasannya ke dalam karya seni hingga menjadikan otak kanan dan otak kiri berkembang secara baik.

c. Tujuan dan fungsi pembelajaran seni

Widia Pekerti, dkk (2012: 1.26) Tujuan pembelajaran seni adalah :

- 1) Mengembangkan sensitivitas persepsi indriawi pada anak melalui pengalaman yang kreatif sesuai karakter dan jenjang perkembangan pada pendidikan.
- 2) Memberikan stimulus pada anak pada pertumbuhan ide-ide yang
- 3) imajinatif dan dapat menemukan berbagai penemuan atau gagasan yang kreatif dalam memecahkan masalah artistik atau estetis melalui proses eksplorasi, kreasi, presentasi dan apresepsi sesuai minat dan potensi diri yang dimiliki anak di tiap jenjang pendidikan.
- 4) Mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan kesenian dengan
- 5) disiplin ilmu lain yang serumpun atau tidak serumpun melalui berbagai pendekatan keterpaduan yang sesuai karakter keilmuannya.
- 6) Dapat mengembangkan kemampuan untuk berapresiasi seni dalam
- 7) konteks sejarah dan dapat menghargai berbagai macam budaya lokal juga global, sebagai sarana pembentukan saling toleransi dan demokratis dalam masyarakat yang majemuk.

Adapun pendapat Slamet Suyanto (2005: 25) Fungsi pembelajaran seni adalah:

- 1) Membantu anak mengekspresikan diri, melalui seni dapat meningkatkan kreativitas anak dengan mewujudkan imajinasinya dalam seni.

- 2) Melatih anak untuk mencintai keindahan, kerapian dan keteraturan. Memberi kesempatan anak untuk mengenal berbagai benda, warna, bentuk, dan tekstur secara kreatif dalam karya seni.
- 3) Dapat melatih otot-otot halus seperti otot-otot jari tangan dan melatih koordinasi antara tangan dan mata.

3. Pengertian Proses Kreativitas

a. Pengertian Proses

Menurut buku pengetahuan teknologi kerajinan, "Proses adalah urutan kerja dari suatu pekerjaan yang merupakan suatu pekerjaan yang merupakan suatu rangkaian dari dalam pengembangan sesuatu". (Wahyudi, 1979 : 3).

Dalam arti lain dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (W. J. S Poerwadarminta, 1982 : 769) "Proses adalah runtutan perubahan peristiwa dalam perkembangan sesuatu". Sedangkan menurut Kamus Bahasa Ilmiah, "Proses adalah tahapan-tahapan dalam suatu peristiwa pembentukan". (Tim Prima Pena, 2006 : 390).

b. Pengertian kreativitas

Kreatif adalah kata sifat, berarti memiliki daya cipta atau kreativitas kata benda abstrak yang berarti 'daya cipta': berasal dari kata *created* atau mencipta / membuat, adalah kata kerja intransitif. Kreativitas adalah kesanggupan seseorang untuk menghasilkan karya-karya atau gagasan-gagasan tentang sesuatu yang pada hakikatnya baru atau baru sama sekali dalam arti tidak diketahui atau belum pernah diciptakan sebelumnya (Mikke Susanto, 2011: 229).

Dalam hal ini Hurlock (1999: 4) mengatakan bahwa Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk atau gagasan apa saja yang dasarnya baru, dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya. Dapat berupa kegiatan imajinasi atau sintesis pemikiran yang hasilnya bukan hanya rangkuman.

1) Unsur Karakteristik Kreativitas

Menurut Hurlock (1999: 5) terdapat unsur karakteristik kreativitas sebagai berikut:

- a) Kreativitas merupakan proses bukan hasil.
- b) Proses itu mempunyai tujuan yang mendatangkan keuntungan bagi orang itu sendiri atau kelompok.
- c) Kreativitas mengarah kepenemuan sesuatu yang baru, berbeda dan karenanya unik bagi orang itu, baik itu berbentuk lisan atau tulisan, maupun konkrit maupun abstrak.
- d) Kreativitas timbul dari pemikiran divergen, sedangkan konformitas dan pemecahan masalah sehari-hari simbol dari pemikiran konvergen.
- e) Kreativitas merupakan suatu cara berfikir; tidak sinonim dengan kecerdasan yang mencakup kemampuan mental selain berfikir.
- f) Kemampuan untuk mencipta bergantung pada perolehan pengetahuan yang diterima.
- g) Kreativitas merupakan bentuk imajinasi yang dikendalikan yang menjurus kearah beberapa bentuk pretasi, misalnya melukis, membangun dengan balok atau melamun.

2) Ciri-ciri kreativitas

Munandar (1985: 51) mengemukakan ciri-ciri kreativitas yaitu:

Aptitude (berpikir kreatif) dan afektif (menyangkut sikap dan perasaan seseorang). Ciri-ciri aptitude yaitu kelancaran, fleksibilitas, orisinalitas, elaborasi atau perincian. Sedangkan ciri-ciri afektif, diantaranya: rasa ingin tahu, tertarik terhadap tugas-tugas majemuk yang dirasakan sebagai tantangan, berani mengambil resiko, berani untuk dikritik orang lain, tidak mudah putus asa, menghargai keindahan, mempunyai rasa humor, ingin mencari pengalaman baru, dapat menghargai diri sendiri atau orang lain.

Dari uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa proses kreativitas adalah suatu rangkaian aktivitas dari awal hingga akhir untuk menghasilkan suatu karya baru yang di hasilkan dari daya cipta seseorang.

Proses kreativitas seni membuat dengan menggunakan motif *bawa* akan menghasilkan sebuah karya batik dengan penciptaan yang mencakup pembentukan pola baru pada setiap motif yang digunakan, serta melakukan pencangkakan konsep lama dengan korelasi baru sehingga dapat kembali menghasilkan karya batik dengan berbagai motif dan bentuk baru. Pada dasarnya proses ini cukup berperan dalam kehidupan para pekerja batik khususnya para siswa karena dapat meningkatkan kreativitas mereka dalam menciptakan motif-motif baru dan meluapkan rasa ke dalam sebuah karya agar mengandung nilai-nilai artistik serta memenuhi kualitas yang diharapkan.

4. Seni Membatik

a. Sejarah Batik di Indonesia

Perkembangan batik di Indonesia dimulai sejak zaman Majapahit, hingga menjadi sangat populer pada akhir abad XVIII atau awal abad XIX (Prasetyo, 2010: 3). Menurut catatan sejarah, batik muncul di Indonesia seiring dengan perkembangan kerajaan Mataram Islam, dan berlanjut sampai masa kolonialisme. Walaupun batik berasal dari bahasa Jawa, namun munculnya batik di Jawa belum tercatat dengan rinci sampai saat ini. Dari beberapa sumber *literatur* dijelaskan banyaknya daerah-daerah santri yang menjadi pusat batik di Tanah Jawa. Batik dijadikan sebagai penguat perjuangan tokoh-tokoh pedagang muslim melawan perekonomian Belanda dan Cina (Hamidin, 2010: 8). Namun belum diketahui secara pasti mengenai awal masuknya batik di pulau Jawa.

Dody Goenadi (2013: 1-5) menulis sejarah dan perkembangan batik Indonesia dalam bukunya "Batik Indonesia", Adapun sejarahnya akan dibawah ini akan di uraikan :

1) Perkembangan Batik di Indonesia

Kata batik, menurut etimologi berasal dari dua kata dan dua arti yang diambil dari bahasa Jawa, yaitu "amba" yang menyatakan "menulis" dan "titik" yang menyatakan "titik". Gabungan dari kedua kata tersebut adalah "amba-titik", dan menjadi batik. Kata batik berarti menulis, melukiskan sesuatu yang indah dengan cara menitiknya, atau menghiasinya dengan seni rupa yang indah dengan

memakai sentuhan titik tinta yang sebelumnya telah dibuat terlebih dahulu agar menghasilkan karya yang baik. Pakaian batik sendiri dikenal di Nusantara sekitar abad ke-17. Kalau ditelusuri secara saksama, sejarah batik ini ternyata diawali pada zaman Kerajaan Majapahit yang sangat terkenal dan besar pada zaman itu. Selanjutnya, batik menyebar ke Kerajaan Mataram, Keraton Solo, dan Keraton Yogyakarta yang berada di Jawa Tengah. Namun, ketika itu batik ditulis dan dilukis di atas daun lontar. Dengan demikian, pada zaman dulu pembuatan batik sangatlah rumit. Pada awalnya batik yang dikenal di lingkungan keraton atau istana. Hal ini karena itu batik merupakan ciri khas pakaian kebesaran sebuah kerajaan. Selain itu, pada saat itu batik juga menjadi ciri khas besar dan kecilnya sebuah kerajaan. Dengan demikian, kerajaan lain dapat melihat besar kecilnya sebuah kerajaan, termasuk penilaian mana keluarga kerajaan, bangsawan, brahmana, dan abdi dalem dari pakaian batik yang dikenakan oleh raja dan orang-orang di sekitarnya. Dengan demikian, penggunaan batik pada saat itu sangat terbatas. Namun, perjalanan waktu, budaya pakaian batik akhirnya tersebar ke semua kalangan. Inilah anugerah yang baik dari sang Pencipta melimpahkan keluhuran karya seninya untuk dinikmati oleh semua orang. Perlu diketahui bahwa pakaian batik dan membatik dapat dinikmati oleh masyarakat umum seperti sekarang ini tidak terlepas dari jasa para penggawa dan kerabat penggawa kerajaan yang tinggal di luar istana kerajaan. Dengan demikian, lambat laun batik dikenal oleh masyarakat luas.

2) Motif Awal Batik

Batik merupakan pakaian yang mempunyai ciri khas yang unik, lucu, bermotif, dan berbeda corak dengan baju lainnya yang biasa dipakai dalam rutinitas sehari-hari. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa batik mempunyai komunitas dan norma-norma, sehingga sangat jelas perbedaannya apabila dibandingkan dengan pakaian umum. Berdasarkan ciri khas tersebut maka banyak ilmuwan yang melakukan penelitian tentang batik, termasuk ilmuwan asing. Salah seorang ilmuwan asing tersebut adalah G.P. Rouffaer. Ia mengatakan bahwa pola-pola dalam alur batik yang disebut pola-pola atau motif seni batik gringsing (Batik klasik yang sarat akan makna, menggunakan motif ragam hias bunga, tumbuhan dan lainnya sesuai kepercayaan daerah masing-masing) yang dibuat nenek moyang kita ternyata sudah dikenal oleh keluarga kerajaan, bangsawan, dan masyarakat umum sejak abad ke-12 di Kediri, Jawa Timur. Hal tersebut menunjukkan bahwa motif-motif batik sudah dibuat oleh nenek moyang kita sejak dulu. G.P. Rouffaer juga mengemukakan bahwa motif-motif karya seni gringsing itu dibuat dengan memakai canting yang berisi tinta alami. Hal tersebut ia ungkapkan berdasarkan penemuan situs patung seorang dewi kebijaksanaan yang bernama Dewi Prajnaparamita. Patung itu menggunakan kain-kain halus dan memakai motif-motif yang menyerupai batik. Kemudian, G.P. Rouffaer mengemukakan bahwa alur-alur dan motif-motif pada kain itu mempunyai sulur-sulur dari alam, yaitu pola sulur-sulur dari tumbuh-tumbuhan dan pola sulur-sulur dari kembang-kembang. Pola sulur sulur ini sangat rumit yang mirip sekali dengan pola batik batik tradisional Jawa yang ditemukan dari awal pengenalan motif-motif pakain batik hingga yang kita kenal sekarang.

Dengan demikian, ia menyimpulkan bahwa adanya mata rantai seni budaya dalam awal-awal mengenai pola-pola atau motif- motif batik yang rumit dan hanya dapat dibuat dengan memakai canting. Canting sendiri merupakan alat unik yang berguna untuk menyimpan tinta-tinta alami dalam pembuatan seni membatik. Alat inilah yang dipakai khusus untuk membuat batik tradisional Jawa. Dengan demikian, pola-pola atau motif-motif batik berikut alat bantuannya, yaitu canting sudah digunakan oleh nenek moyang kitaa sejak abad ke 13 Pada awalnya, motif batik dibuat untuk mengingatkan kita pada kekayaan dan kecintaan sang pembuat batik pada alam dan lingkungan sekitar, Hal ini tercermin dari hasil cipta rasa seni nenek moyang kita yang membuat batik dengan motif hewan dan motif tumbuhan. Dengan demikian, hal tersebut menandakan bahwa seorang maestro batik dahulu sangat mencintai dan terinspirasi hasil kreasi karya seninya dari lingkungan dan alam sekitarnya. Saat ini, batik pun berkembang semakin pesat. Hal tersebut tentu saja menyebabkan motif-motif batik menjadi beragam pula. Bahkan, saat ini berkembang batik yang bermotif abstrak yang menyerupai awan, relief candi, gunung-gunung, wayang beber, dan sebagainya. Simbol awan melambangkan motif batik yang agung dan luhur yang mencerminkan seseorang berbudi luhur dan bisa mengayomi dengan baik. Simbol candi-candi menggambarkan kemegahan bangunan sehingga kita merasa nyaman bernaung di bangunan itu, Selain itu, motif candi melambangkan cagar budaya yang perlu kita jaga dan rawat dengan baik. Sementara motif gunung- gunung melambangkan derajat seseorang menjadi tinggi dan besar berkat kerja keras dan kegigihan usahanya untuk mencapai cita-cita. Motif wayang mempunyai simbol bahwa dalam kehidupan ini harus mempunyai makna dan arti, seperti pada lakon

pewayangan. Bahan-bahan kain yang digunakan untuk membuat batik adalah hasil tenunan sendiri yang berupa kain katun, kain kaci, kain sutera, lain-lain. Adapun bahan-bahan pewarna yang digunakan untuk membuat warna pada motif-motif yang dituangkan dalam canting adalah pohon mengkudu, pohon tinggi, pohon sogu, dan pohon nila. Sementara bahan-bahan pelengkap lain untuk membuat batik adalah soda yang terbuat dari soda abu dan garam yang terbuat dari tanah lumpur.

Bahan bahan alami itulah yang dipakai nenek moyang kita untuk membuat batik. Dengan demikian, batik yang dibuat oleh nenek moyang kita tidak mudah luntur dan tidak mudah kusam. serta tentu saja berkualitas tinggi.

3) Awal Kota Batik di Indonesia

Kota Yogyakarta, Solo, Kediri, dan Mataram merupakan kota cikal bakal batik nasional yang terkenal dan mumpuni dalam pembuatan batik sampai sekarang. Karena Kota Yogyakarta, Solo, Kediri, dan Mataram merupakan kota batik pertama, tradisi itu turun-temurun dari nenek moyang mereka hingga sekarang. Oleh karena itu, di kota-kota tersebut banyak orang yang ahli dalam pembuatan batik dengan motif yang beragam dan artistik. Sementara itu, J.L.A. Brandes (arkeolog Belanda) dan F.A Sutjipto (arkeolog Indonesia) mengatakan bahwa selain dari daerah Jawa, seni batik itu sebenarnya dipercaya berasal dari tradisi daerah-daerah Nusantara lainnya, seperti Toraja, Flores, Halmahera, dan Papua.

a. Pengertian Batik

“Kata “batik” berasal dari dua kata dalam bahasa Jawa yaitu “amba” yang berarti “menulis” dan “titik” yang mempunyai arti “titik”. Pembuatan batik sebagian prosesnya dilakukan dengan menulis dan sebagian dari tulisan tersebut berupa titik. berarti juga tetes. Diketahui bahwa dalam proses membuat kain batik dilakukan pula penetasan malam atau lilin di atas kain putih (Herry, 2013: 6-7).

Kata batik berarti menulis, melukiskan sesuatu yang indah dengan cara menitiknnya, atau menghiasinya dengan seni rupa yang indah dengan memakai sentuhan titik-titik tinta cair yang sebelumnya telah dibuat motif terlebih dahulu agar menghasilkan karya yang baik (Dodi, 2013: 1).

b. Fungsi Batik

Batik memiliki beberapa manfaat dalam kehidupan sehari-hari antara lainnya ialah batik bisa dijadikan sebagai pakaian, umum dan resmi, acara kantor perkawinan, acara formal lainnya dan batik juga bisa dijadikan sebagai pakaian rekreasi.

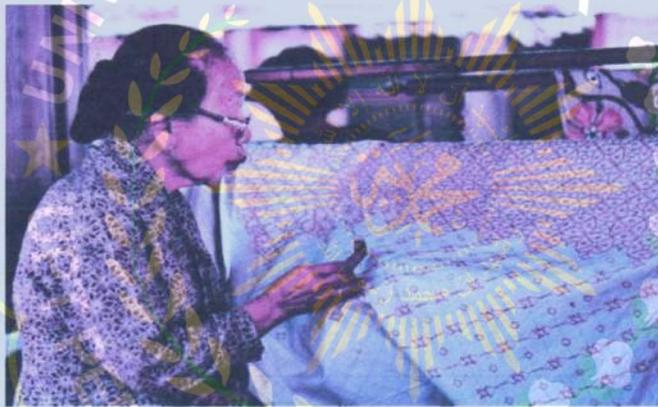
Batik sangat cocok dipakai untuk segala keperluan sehingga batik saat ini sangat disukai oleh sebagian masyarakat Indonesia. (Herry, 2013: 94)

c. Jenis Batik Menurut Teknik Pembuatannya

Herry Lisbijanto (2013: 10-12) memaparkan bahwa ada 3 jenis batik menurut teknik pembuatannya, yaitu:

1. Batik Tulis

Batik tulis dibuat secara manual menggunakan tangan dengan alat bantu canting untuk menerangkan malam pada corak batik. Pembuatan batik tulis membutuhkan kesabaran dan ketelatenan yang tinggi karena setiap titik dalam motif berpengaruh pada hasil akhirnya. Motif yang dihasilkan dengan cara ini tidak akan sama persis. Kerumitan ini yang menyebabkan harga batik tulis sangat mahal. Jenis batik ini dipakai raja, pembesar keraton, dan bangsawan sebagai simbol kemewahan.

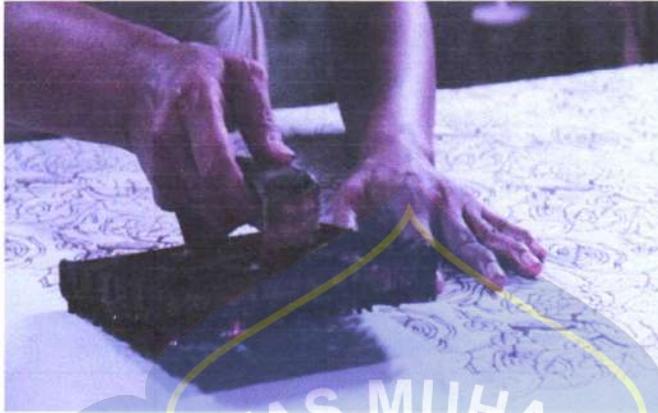


Gambar 2.1 Proses Pembuatan Batik Tulis

(<https://www.google.com/search?qgambar+proses+batik+tulis&tbm=isch&ved>)

2. Batik Cap

Batik cap digunakan dengan menggunakan cap atau semacam stempel motif batik yang terbuat dari tembaga. Cap digunakan untuk menggantikan fungsi canting sehingga dapat mempersingkat waktu pembuatan. Motif cap dianggap kurang memiliki nilai karena semua motifnya sama persis. Harga batik cap lebih murah karena dapat dibuat secara masal.



Gambar 2.2 Proses Pembuatan Batik Cap
 (<https://www.google.com/search?q=gambar+proses+batik+cap&tbm>)

3. Batik Lukis

Batik lukis dibuat dengan melukiskan motif menggunakan malam pada kain putih. Pembuatan motif batik tulis tidak terpaku pada pakem motif batik yang ada. Motifnya dibuat sesuai dengan keinginan pelukis tersebut. Batik lukis ini mempunyai harga yang mahal karena tergolong batik yang eksklusif dan jumlahnya terbatas.



Gambar 2.3 Proses Pembuatan Batik Lukis
 (<https://www.google.com/search?q=batik+lukis&tbm>)

4. Batik Printing/sablon

Didik Riyanto (1993: 40) mengemukakan bahwa “Orang banyak yang menyebut batik printing, tetapi sebetulnya disini tidak ada proses batik, tidak menggunakan malam maupun canting proses yang di gunakan adalah proses printing/sablon yang bermotifkan batik, jadi istilah yang tepat adalah printing batik atau tekstil yang bermotifkan batik”

Seperti telah diutarakan di muka bahwa, printing/sablon termasuk cetak tembus, peneranya/cetakannya seperti berulang, jadi bila ada bawahnya, gambarnya sesuai dengan lubang-lubang/gambar pada peneranya (seperti pada stensil).

Didik Riyanto (1993: 40) juga mengemukakan proses pembuatan batik printing. Adapaun proses pembuatnya adalah sebagai berikut :

- a) Membuat design (motif)
- b) Menguraikan warna
- c) Afdruk
- d) Membuat bahan pewarna untuk sablon
- e) Menyablon (percetakan)



Gambar 2.4 Proses Pembuatan Batik Printing/Sablon
<https://www.google.com/search?q=batik+printing&tbm>

d. Alat dan bahan

Alat dan bahan yang digunakan untuk membuat batik tulis menurut Asti M. dan Ambar B. Arini (2011:27) adalah sebagai berikut :

1. Canting

Canting merupakan alat untuk melukis atau menerakan lilin pada kain mori. Canting digunakan untuk membuat motif kecil, sedangkan kuas digunakan untuk membuat motif besar. Menurut banyaknya cucus, canting dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu : canting cecekan (1 cucus), canting loron (2 cucus), canting telon (3 cucus), canting prapatan (4 cucus), canting liman(5 cucus), canting byok (7 cucus atau lebih dengan jumlah ganjil) dan canting renteng (4 cucus atau berjumlah genap, maksimal 6 cucus disusun berjajar).



Gambar 2.5 Alat Canting

(<https://www.google.com/search?q=gambar+canting&tbm>)

2. Wajan dan Kompor

Wajan adalah alat yang dipakai untuk menampung lilin yang dipanaskan.

Wajan yang digunakan untuk membuat batik berukuran kecil.

Kompur berfungsi untuk memanaskan lilin. Dahulu kompor yang digunakan berupa anglo atau kompor minyak. Namun, sekarang banyak dijumpai kompor listrik yang lebih praktis.



Gambar 2.6 Alat Wajan dan Kompur
(<https://www.google.com/search?q=gambar+kompurbatik&tbm>)

3. Gawangan

Gawangan digunakan sebagai tempat untuk menggantung kain mori yang akan dibatik. Biasanya gawangan terbuat dari kayu atau bambu sehingga ringan dan mudah dipindah.



Gambar 2.7 Gawangan
<https://www.google.com/search?q=gawangan&safe>

4. Dingklik

Dingklik adalah tempat duduk pendek yang digunakan oleh pembatik. Tujuannya adalah demi kenyamanan sang pengrajin batik selama proses batik membatik atau melukis kain mori dengan lilin batik berlangsung.



Gambar 2.8 Dingklik
<https://www.google.com/search?q=dingklik&tbm>

5. Meja Kaca

Meja kaca adalah alat yang digunakan untuk menjiplak gambar.



Gambar 2.9 Meja Kaca
(<https://www.google.com/search?q=meja+kaca&tbm>)

6. Ember dan gayung

Ember adalah alat untuk menampung larutan-larutan yang digunakan dalam membatik, seperti larutan TRO, pewarna, dan pengunci warna. Sedangkan gayung digunakan untuk mengambil air atau larutan pewarna.



Gambar 2.10 Ember dan gayung
(<https://www.google.com/search?q=ember+dan+gayung&safe>)

7. Panci

Panci ini sangat penting untuk membatik, karena panci digunakan untuk kain batik yang akan di pelodoran atau pembersihan malam.



Gambar 2.11 Panci

(<https://www.google.com/search?q=gambar+panci&safe>)

Sedangkan bahan yang digunakan dalam membatik adalah sebagai berikut :

Untuk keperluan pembuatan kerajinan batik di butuhkan beberapa bahan baku ialah : Bahan dasar untuk batik yang berupa kain mori berwarna putih, lilin batik (malam), zat pewarna dan obat pembantu.

1) Mori

Kain mori adalah kain yang digunakan untuk membuat batik. Ada berbagai macam dan kualitas kain mori yang akan berpengaruh terhadap baik buruknya kain batik yang dihasilkan. Kain diukur dengan satuan 'kacu' atau sapatangan yang berbentuk persegi. Ukuran sisi kacu diambil dari lebar kain mori. Kain yang dipakai dapat memiliki lebar yang berbeda, sehingga ukuran setiap kain yang digunakan berbeda.



Gambar 2.12 Kain Mori
(<https://www.google.com/search?q=kainmori&tbm>)

2) Lilin atau malam

Lilin atau malam digunakan untuk menutup kain dari proses pewarnaan sehingga kain yang tertutupi alam tidak terkena warna tersebut. Jenis lilin yang dapat digunakan, antara lain: lilin tawon, lilin lanceng, lilin pabrikan (lilin timur, lilin songkal, lilin geplak, lilin gandarukem, lilin kuning).



Gambar 2.13 Lilin malam
(<https://www.google.com/search?q=gambar+lilinbatik&tbm>)

3) Zat Pewarna

Untuk pembuatan batik terdapat dua jenis zat pewarna yang bisa dipilih, zat pewarna alami dan zat pewarna sintetis atau buatan. masing-masing zat pewarna tersebut memiliki keunggulan dan kekurangannya masing-masing. Untuk industri batik saat ini sebagian pengrajin lebih banyak menggunakan zat pewarna sintetis karena lebih praktis, bahan mudah didapat, murah dan terdapat banyak pilihan warna. Pewarna berfungsi untuk memberi warna pada kain. Pewarna yang digunakan berasal dari bahan alami (indigo, soga, mengkudu, daun mangga, kunyit, kayu mahoni, daun jati) dan sintetis.

Didi Riyanto (1993: 10) mengemukakan Macam-macam zat pewarna sebagai berikut :

- a) Bahan warna Naphtol
- b) Bahan warna Indigosol
- c) Bahan warna Rapide
- d) Bahan warna Ergan soga
- e) Bahan warna Kopel soga
- f) Bahan warna Chroom soga
- g) Bahan warna Prosion



Gambar 2.14 Pewarna Batik
 (<https://www.google.com/search?q=gambar+pewarnabatik&tbn>)

4) TRO

TRO (Turkish Red Oil) adalah bahan yang berbentuk serbuk putih seperti deterjen yang berfungsi untuk membuka serat kain agar mudah diwarnai.



Gambar 2.15 TRO

(<https://www.google.com/search?q=tro+adalah&safe>)

e. Proses pembuatan

Wasila Abu Sudja (1979: 19-21) mengemukakan proses pembatikan dan pewarnaan dalam bukunya “Proses dan Pewarnaan Batik di Indonesia” yang akan diuraikan dibawah ini :

1. Proses pembatikan

Sebelum dilakukan pembatikan, kain tersebut dilakukan proses mordanting terlebih dahulu, dengan tujuan agar kain dapat meresap larutan pewarnaan nantinya. Mordanting adalah proses perendaman kain mori sebelum dicanting dengan larutan TRO selama 24jam. kemudian lukis pola gambar yang dikehendaki dengan gambar potlot secara garis besarnya saja. Berdasarkan pada caranya dalam pengerjaan maka jenis pembatikan dapat digolongkan menjadi :

- a) Mambatik klowongan ialah membuat kerangka dari motif batik, ini dapat dilakukan dengan menggunakan canting tulis atau canting cap, ini dilakukan dengan kedua permukaan mori tersebut.
- b) Mambatik tembokan adalah mengisi motif-motif tertentu dengan lilin secara penuh dan tebal, baik berupa garis-garis, benang, sisik ikan, bulu binatang, dan titik-titik dalam motif batik klowongan tersebut.
- c) Mambatik bironan Setelah batik klowongan dan tembokan, kemudian dicelup kedalam warna dasar, biasanya warna biru atau yang lain. Supaya proses pewarnaan berikutnya warna dasar tidak di tutupi dengan lilin, pekerjaan ini dinamakan mambatik bironan.

- d) Membatik secara lukisan Biasanya ini dilakukan dengan kuas dan biasanya tidak mengikuti pola tertentu, melainkan di lukiskan secara bebas lilin cair di atas bahan dasar.

2. Proses pewarnaan

Kain yang diberi warna dasar, kemudian lainnya diberinya warna lain sesuai dengan motifnya, sedangkan lilin yang tak terpakai dibuang dengan cara mengoreknya dengan dengan alat semacam pisau.

Sebelum disoga perlu dilakukan penutup terlebih dahulu dengan lilin, warna mana yang tidak boleh tertumpang oleh warna soga itu, kemudian dilakukan pewarnaan dengan soga.

Bila warna yang diinginkan telah di berikan maka proses pewarnaan telah selesai dan lilin batik tersebut dengan cara melelehkannya dengan memasukkan batik itu kedalam air yang sedang mendidih.

Jika semua lilin telah terlepas dapatlah dilihat moti-motif batik yang indah. Setelah itu batik diangkat, dicuci dengan air bersih berkali-kali untuk menghilangkan lilin yang masih menempel pada kain. Setelah itu kain dikanji dan dijemur serta dilipat lalu dikemplong.

5. Motif Batik

a. Pengertian Motif

Menurut Suhersono (2006: 10), motif merupakan suatu desain yang terdiri atas bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen lainnya yang

biasanya di pengaruhi oleh bentuk-bentuk stilasi alam benda dengan gaya dan ciri khasnya sendiri.

Setiap motif dibuat dengan berbagai bentuk dasar atau berbagai macam garis misalnya garis berbagai unsur (segitiga, segiempat), garis ikal atau spiral, melingkar (horizontal dan vertikal) garis yang berpilin-pilin dan salin jalin menjalin.

Kenneth F. Bates (dalam Riyanto,dkk 1997: 15) mengungkapkan bahwa yang membentuk motif secara fisik adalah unsur *spot* (berupa goresan, warna, tekstur) *line* (garis) dan *mass* (massa/ berupa gambar) dalam sebuah kesatuan. Kemudian motif tersebut diduplikasikan atau diberi variasi dengan perulangan untuk membentuk pola atau *field*.

Berdasarkan pendapat di atas menurut para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa motif merupakan susunan ornamen atau hiasan yang warnanya mampu memberikan gambaran yang utuh serta dapat memberikan kesan dan hiasan yang indah.

b. Penggolongan Motif Batik

Menurut Edin Suhaedin Purnama Giri (2004: 14) dalam bukunya “Ragam hias kreasi” penggolongan motif batik sebgai berikut :

- 1) Natural
 - a) Flora (Tumbuhan)

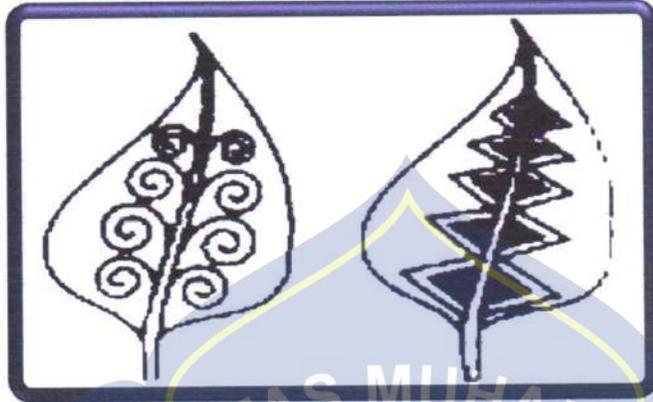
Indonesia yang kaya akan alamnya, terutama jenis tumbuhan yang tumbuh di negeri ini telah memberikan inspirasi dalam pengembangan motif-motif yang digunakan sebagai hiasan dalam berbagai kebudayaan nusantara. Hampir dalam

setiap gaya menggunakan pola tumbuhan. Bunga dan buah-buahan yang liar dan terurai, baik secara terpisah maupun dikombinasikan telah divisualisasikan dalam ragam hias. Ragam hias natural ini diwujudkan baik secara langsung dari bentuk-bentuk dan warna tumbuhan yang dibentuk secara naturalistik, dikonstruksikan pada sebuah ragam hias. Ragam hias seperti ini dapat dijadikan dasar atau patokan dalam pengembangan ragam hias dalam bentuk stilasi, terutama dalam hal keseimbangan dan irama sebuah stilasi bentuk tumbuhan. Pengamatan dan pengayaan yang tepat dalam penggambaran tumbuhan akan menghasilkan ragam hias yang indah. Ragam hias tumbuhan ini dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok stile.

Berikut ini diberikan beberapa contoh motif yang didasarkan pada bentuk stilasi (stilasi dan non stilasi) :



Gambar 2.16 Motif Tumbuhan Tanpa Digayakan (Non-Stilasi/Alami)
<https://www.google.com/search?q=motif+ragam+hias+alami+dan+stilasi&safe>



Gambar 2.17 Motif Tumbuhan Hasil Stilasi Daun
<https://www.google.com/search?q=motif+ragam+hias+alami+dan+stilasi&safe>

b) Fauna (Hewan)

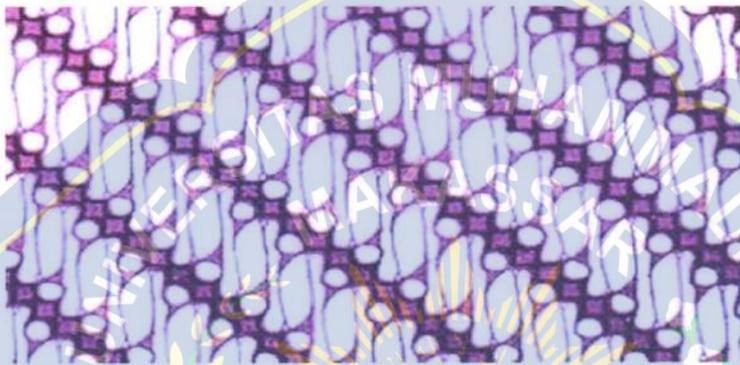


Gambar 2.18. Motif Batik Fauna
<https://www.google.com/search?q=motif+batik+fauna&safe>

Motif batik fauna merupakan bentuk gambar motif dengan inspirasi objek gambar fauna atau binatang. Semua jenis binatang dapat dijadikan motif dalam ragam hias, dengan mengalami perubahan bentuk atau distilir, namun tidak

meninggalkan bentuk aslinya. Ragam hias dengan motif binatang dapat juga dikombinasikan tumbuhan dengan berbagai gaya.

2) Motif Geometris



Gambar 2.19 Motif Ragam Hias
(<https://fitinonline.com/article/read/motif-batik-geometris-dan-non-geometris/>)

Geometris adalah motif-motif batik yang ornamen-ornamennya merupakan susunan geometris. Ciri ragam hias geometris ini adalah motif tersebut mudah dibagi-bagi menjadi bagian-bagian yang disebut satu “raport”. Golongan geometris ini pada dasarnya dapat dibedakan atas dua macam, yaitu:

- a) Raporatnya berbentuk seperti ilmu ukur biasa, seperti bentuk-bentuk segiempat, segiempat panjang atau lingkaran. Motif batik yang memiliki raport segi empat adalah golongan Banji, Ceplok, Ganggang, Kawung.
- b) Raporatnya tersusun dalam garis miring, sehingga raporatnya berbentuk semacam belah ketupat.

3) Motif Non Geometris



Gambar 2.20 Motif Non Geometris

[\(https://fitinline.com/article/read/motif-batik-geometris-dan-non-geometris/\)](https://fitinline.com/article/read/motif-batik-geometris-dan-non-geometris/)

Motif non geometris adalah motif-motif batik yang tidak geometris. Termasuk dalam motif ini adalah motif Semen, Buketan, Terang Bulan. Motif-motif golongan non geometris tersusun dari ornament-ornamen tumbuhan, Meru, Pohon Hayat, Candi, Binatang, Burung, Garuda, Ular (Naga) dalam susunan tidak teratur menurut bidang geometris meskipun dalam bidang luas akan terjadi berulang kembali susunan motif tersebut.

4) Figuratif

Bentuk dari motif batik figuratif adalah objek manusia yang digambar dengan mendapatkan pengayaan bentuk. Manusia sebagai salah satu objek dalam penciptaan motif ornamen mempunyai beberapa unsur, baik menyatu maupun

secara terpisah. Contoh motif figuratif yang terpisah adalah topeng, sedangkan yang secara utuh adalah bentuk-bentuk dalam pewayangan. Motif figuratif biasanya terdapat pada bahan kayu atau bahan tekstil, yang proses pembuatannya dapat dilakukan dengan cara menggambar.



Gambar 2.21 Motif Batik Figuratif
<https://www.google.com/search?q=motif+batik+figuratif&safe>

c. Unsur-unsur Motif

Kusrianto (2013: 5) menyimpulkan ada 3 macam unsur-unsur dalam motif batik yaitu “ornament utama, ornament pengisi dan ornament *isen-isen* (isian)”. Dibawah ini akan dijelaskan tiap-tiap unsurnya.

1) Ornamen utama

Menurut Sari (2013: 26) bahwa “motif pokok merupakan unsure pokok dalam motif batik, yaitu berupa gambar dengan bentuk tertentu yang berukuran cukup besar atau dominan dalam sebuah pola”.

Wulandari (2011: 105) menarik kesimpulan sebagai berikut :

Motif utama adalah suatu corak yang menentukan makna motif tersebut. Pemberian nama motif batik tersebut didasarkan pada perlambangan yang ada pada motif utama ini. Jika corak utamanya adalah biota laut maka kita bisa menggambarkan motif berupa hewan laut dan tumbuhan laut. Motif pokok terdiri atas motif-motif inti hiasan batik.

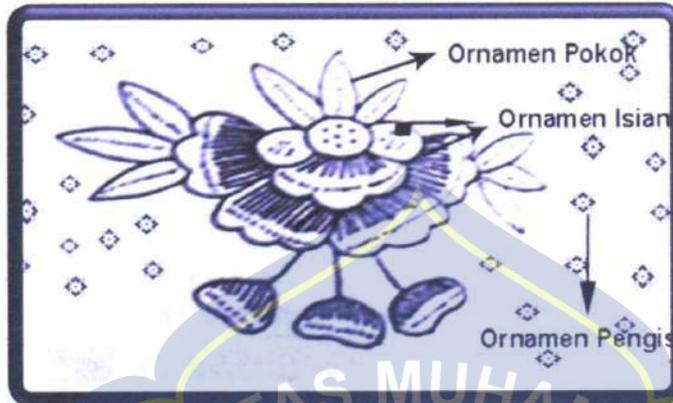


Gambar 2.22 Ornamen utama
(<https://www.google.com/search?q=ornamen+pokok&safe>)

2) Ornamen Pengisi

Menurut Kusrianto (2013: 5) Komponen pengisi merupakan gambar yang dibuat untuk mengisi bidang di antara motif utama. Bentuknya lebih kecil dan tidak turut membentuk arti dari pola batik itu. Motif pengisi juga disebut ornament selingan.

Ornamen pengisi bidang merupakan pola-pola batik yang berfungsi sebagai pengisi bidang kain di luar ornament pokok. Biasanya pola-pola pengisi bidang dibuat dengan ukuran yang kecil dan menyebar diseluruh dasar kain. Ornamen pengisi ini dapat berbentuk motif tumbuhan dan hewan.



Gambar 2.23 Ornamen Pengisi
<https://www.google.com/search?q=ornamen+pengisi&safe>

3) Ornamen isian (Isen-isen dan cecek)

Isian adalah gambar-gambar yang berfungsi sebagai isian dan pelengkap gambar ornament pokok. Berikut di jelaskan :

- Isen

Batik memiliki isen yang berfungsi untuk memperindah karya seni dan sebagai unsur-unsur motif. Isen motif adalah berupa titik-titik, garis-garis, gabungan titik, dan garis yang berfungsi untuk mengisi ornamen-ornamen dari motif atau mengisi bidang diantara ornamen-ornamen tersebut (Susanto, 1980: 212).

Wulandari (2011:105-108) mengemukakan bahwa :

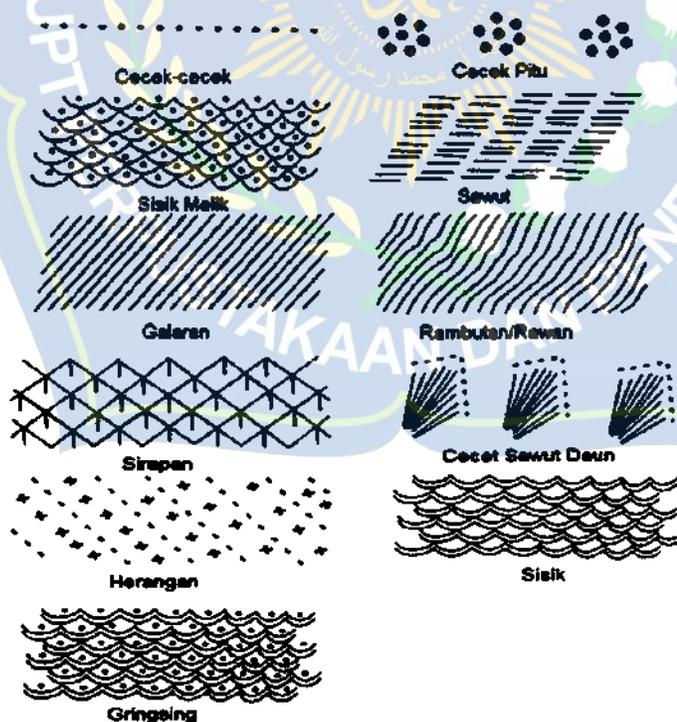
isen-isen adalah proses pengisian bagian-bagian ornament dari pola isen yang ditentukan. Isen-isen merupakan aneka corak pengisi latar kain dan bidang-bidang kosong corak batik. Pada umumnya, isen-isen berukuran kecil dan rumit. Dapat berupa titik-titik, garis-garis, ataupun gabungan keduanya. Isen-isen pengisi latar antara lain galaran, rawan, ukel, udar, belera sineret ,anamkarsa, debundel atau cebong, kelir, kerikil, sisik melik,

uceng mudik, kembang jati, dan gringsing. Sedangkan isen-isen pengisi bidang kosong antara lain cecek, kembang jeruk, kembang suruh (sirih), kembang cengkeh, sawat, sawut kembang, srikit, kemukus, serit, dan untuwalang.

- **Cecek**

Cecek merupakan isen yang memiliki bentuk paling sederhana. Cecek merupakan isen-isen dengan bentuk titik yang rapat dan biasanya menghiasi area motif batik.

Menurut Susanto (1980: 279) bentuk-bentuk isen yang masih banyak kita jumpai dalam motif-motif yang berkembang sampai saat ini antara lain cecek-cecek, cecek-pitu, sisik-melik, cecek-sawut, cecek-sawut daun, herangan, sisik, gringsing, sawut, galaran, rambutan atau rawan, sirapan cacah-goril.



Gambar 2.24 Isen-isen Motif

(<https://www.google.com/search?q=isen+isen+motif+batik&safe>)

6. Bawa

Bawa adalah bahasa bima dari bawang merah. Bahasa Bima atau *Nggahi Mbojo* merupakan sebuah bahasa Austronesia yang dipertuturkan oleh suku Bima di pulau Sumbawa bagian timur, Nusa Tenggara Barat yang terdiri dari Bima, Dompu dan sebagian wilayah di Manggari NTT. Kabupaten Bima terletak di ujung timur provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) bersebelahan dengan Kota Bima (pemekaran dari Kabupaten Bima). Kabupaten ini mempunyai misi meningkatkan ketahanan pangan masyarakat melalui program revitalisasi pertanian, perikanan dan kehutanan yang sejalan agenda prioritas pemerintah, khususnya dalam rangka meningkatkan swasembada pangan. Untuk melaksanakan misi tersebut, pemerintah Kabupaten Bima akan membuat daerahnya menjadi sentra bawang merah menyaingi daerah sentra bawang merah lain yang sudah terkenal sebelumnya. Apalagi kondisi lahan di Kabupaten ini masih luas dengan wilayah dataran rendah yang mempunyai ketinggian 0-477,50 meter di atas permukaan laut dengan iklim kering dan suhu udara agak panas sehingga cocok untuk bawang merah. (Bppkp, 2015: 1)

Bawang merah merupakan salah satu komoditi hortikultura yang termasuk ke dalam sayuran rempah yang digunakan sebagai pelengkap bumbu masakan guna menambah cita rasa dan kenikmatan masakan. Di samping itu, tanaman ini juga berkhasiat sebagai obat tradisional, misalnya obat demam, masuk angin, diabetes mellitus, disentri dan akibat gigitan serangga (Samadi dan Cahyono, 2005)

Bawang merah adalah tanaman yang menjadi bumbu berbagai masakan Asia Tenggara dan dunia. Orang Jawa mengenalnya sebagai *brambang*. Bagian yang paling banyak dimanfaatkan dari tanaman ini adalah umbinya, meskipun beberapa tradisi kuliner juga menggunakan daun serta tangkai bunganya sebagai bumbu penyedap masakan. Tanaman ini diduga berasal dari daerah Asia Tengah dan Asia Tenggara (Yuni Wulandari, 2013: 9). Bawang merah juga merupakan tanaman obat tradisional, umbi bawang merah juga dapat dimakan mentah, kulit umbinya dapat dijadikan sebagai zat pewarna alami serta daunnya dapat digunakan untuk campuran

sayur. Selain sebagai bumbu dalam masakan, bawang merah dilihat dari bentuknya dapat memberikan ide untuk membuat suatu karya seni, dengan memanfaatkan bawang merah sebagai ide dan kreativitas dalam pengembangan ide pembuatan motif batik.

Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Kota Bima jurusan Kriya Kreatif Batik dan Tekstil terdapat banyak pelajaran keterampilan, salah satunya pelajaran Batik. Dikarenakan bawang merah adalah satu *icon* penghasilan terbesar para petani Bima, Maka jurusan ini membuat satu motif bawang merah atau disebut dalam bahasa bima "*Bawa*" dan mengembangkan motif ini untuk diajarkan ke peserta didik di jurusan ini. Dari tahun ke tahun jurusan ini selalu membuat karya batik dengan menggunakan motif *bawa*, agar meningkatkan upaya kreativitas peserta didik maka guru memberikan pencerahan daya cipta serta pengetahuan tentang motif *bawa* dan mempersilahkan peserta didik untuk menuangkan kreativitas daya cipta mereka dengan motif ini sehingga menghasilkan motif *bawa* dengan bentuk dan gaya baru.

7. Pengertian Tekstil

Budiyono (2008: 2) mengemukakan bahwa :

Tekstil merupakan hasil akhir dari serangkaian proses yang berkesinambungan. Pembuatan tekstil dimulai dari satuan terkecilnya, yaitu serat. Pembuatan tekstil sangat erat kaitannya dengan proses pengolahan selanjutnya, yaitu pemintalan serat menjadi benang, benang menjadi kain, hingga akhirnya terwujud kain sebagai suatu produk akhir.

Pada umumnya bahan tekstil dikelompokkan menurut jenisnya sebagai berikut:

- 1) Berdasar jenis produk/bentuknya: serat staple, serat filamen, benang, kain, produk jadi (pakaian / produk kerajinan dll)
- 2) Berdasar jenis bahannya: serat alam, serat sintetis, serat campuran
- 3) Berdasarkan jenis warna/motifnya: putih, berwarna, bermotif / bergambar
- 4) Berdasarkan jenis konstruksinya: tenun, rajut, renda, kempa, benang tunggal, benang gintir.

8. Kualitas dan hasil

a. Pengertian kualitas

Menurut Kotler (2009: 49), kualitas adalah seluruh ciri serta sifat suatu produk atau pelayanan yang berpengaruh pada kemampuan untuk memuaskan kebutuhan yang dinyatakan atau yang tersirat. Sedangkan menurut Tjiptono (1996: 51).

Menurut Monroe Beardsley (1915-1985) dalam buku "Kritik seni sarana apresiasi", ada tiga ciri yang menjadi sifat-sifat 'membuat baik atau indah' dari benda estetis pada umumnya. Ketiga ciri itu adalah sebagai berikut :

- a. Kesatuan (*unity*) Berarti benda estetis itu tersusun secara baik atau sempurna bentuknya.
- b. Kerumitan (*complexity*) Benda estetis atau karya seni karya seni kaya aka isi dan unsur yang saling berlawanan serta mengandung perbedaan-perbedaan yang halus.
- c. Kesungguhan (*Intensity*) Benda estetis yang baik harus mempunyai kualitas tertentu yang menonjol bukan sekedar sesuatu yang kosong. Kualitas itu tidak

menjadi masalah apa yang dikandungannya (Misalnya suasana suram atau gembira, sifat lembut atau kasar), asalkan menjadi suatu yang intensif dan sungguh-sungguh.

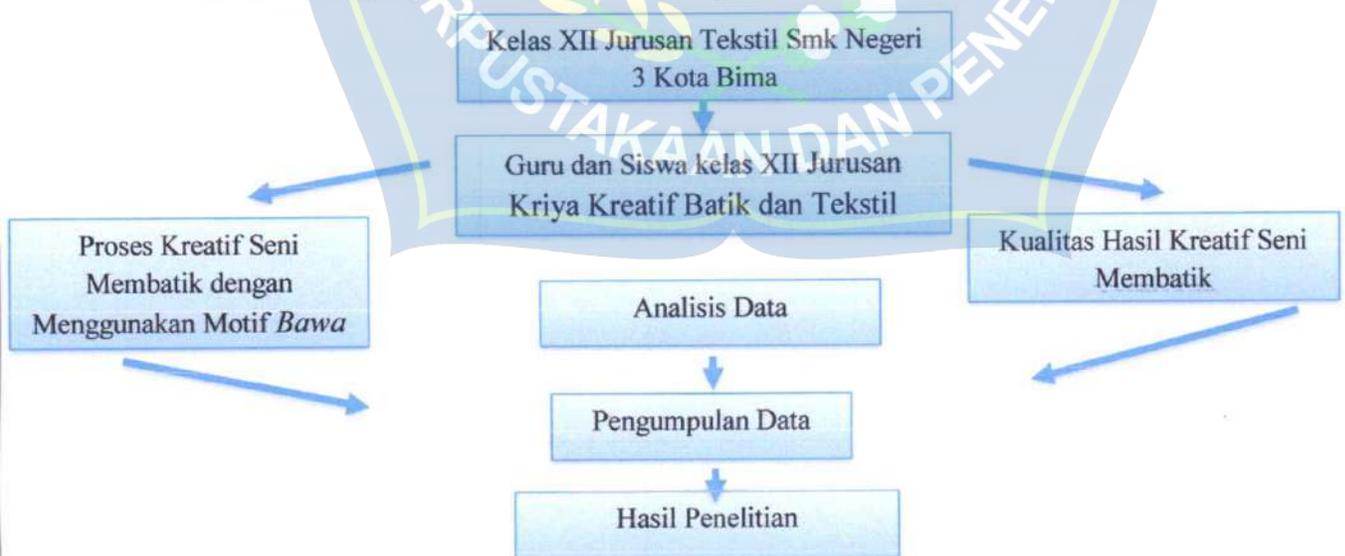
b. Pengertian hasil

Suratinah Tirtonegoro (2001: 43) mengemukakan bahwa hasil adalah penilaian hasil usaha kegiatan yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai.

Dari pendapat tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa kualitas hasil adalah sesuatu yang di buat oleh usaha baik itu produk atau jasa yang dapat melebihi kebutuhan dan memuaskan konsumen.

B. Kerangka Pikir

Berdasarkan teori dan konsep yang telah di kemukakan di atas, maka akan di buat kerangka pikir dengan skema sebagai berikut :



Gambar 2.25 Skema Kerangka Pikir

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan di gunakan adalah jenis penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam kontak social secara alami dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang di teliti (Herdiansyah, 2010)

B. Lokasi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini terletak di daerah Kota Bima dan dilakukan secara langsung di SMKN 3 KOTA BIMA.



Gambar 3.1 Peta Lokasi
(<https://www.google.com/maps/place/SMK+Negeri+3+Kota+Bima/>)

C. Variabel Penelitian dan Desain Penelitian

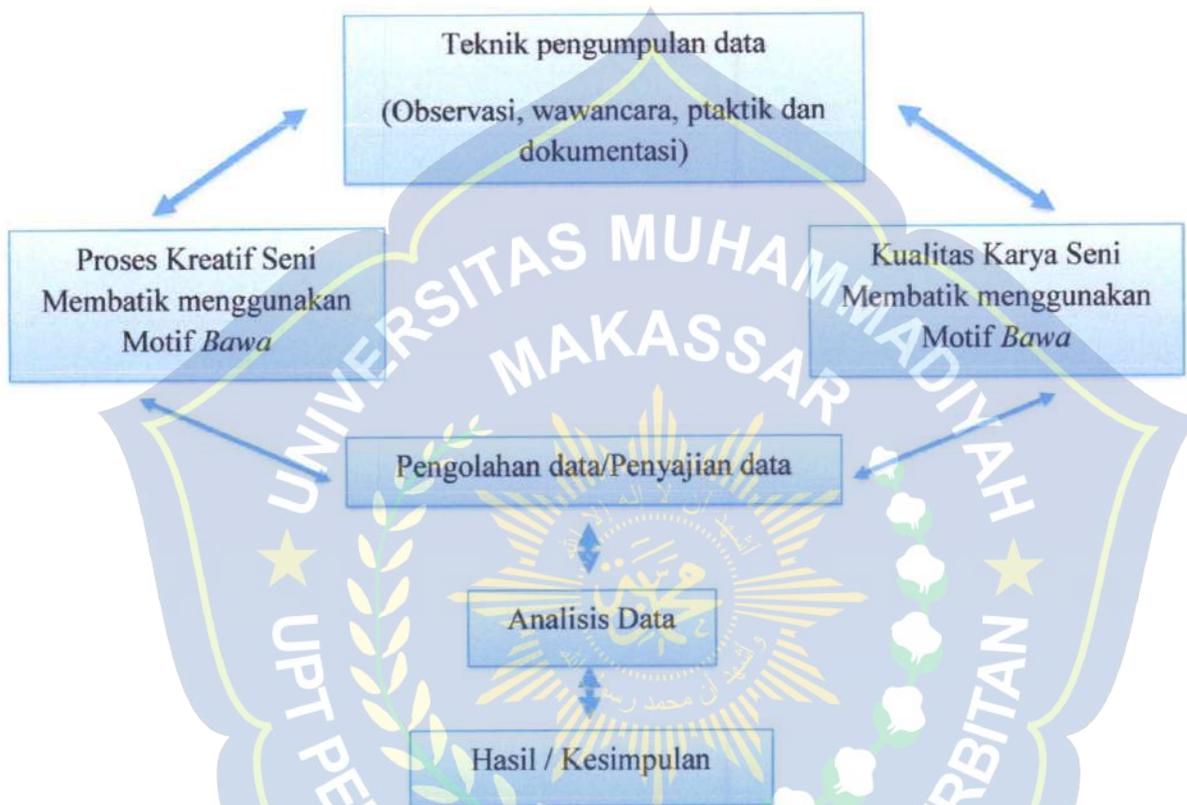
1. Variabel Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang proses kreatif seni membatik dengan menggunakan motif *bawa* pada siswa kelas XII jurusan Kriya Kreatif Batik dan Tekstil smkn 3 kota bima. Dengan demikian variabel dari penelitian ini yaitu : (1) Proses Kreativitas Seni Membatik Menggunakan Motif *Bawa* pada Siswa Kelas XII Jurusan Kriya Kreatif Batik dan Tekstil di SMKN 3 Kota Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2) Kualitas hasil karya Kreatif Seni Membatik Menggunakan Motif *Bawa* pada Siswa Kelas XII Jurusan Kriya Kreatif Batik dan Tekstil di SMKN 3 Kota Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat

2. Desain Penelitian

Menurut Suchman (1967: 307) Desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Desain penelitian di susun sedemikian rupa oleh penulis, agar dapat memperoleh jawaban atas permasalahan-permasalah penelitian.

Adapun bentuk desain dalam penelitian ini digambarkan dalam skema dibawah ini :



Gambar 3.2 Skema Desain Penelitian

D. Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan variabel diatas maka perlu dilakukan pendefinisian operasional variabel guna memperjelas dan menghindari terjadinya suatu kesalahan, serta memudahkan sasaran penelitian hingga berjalan dengan baik, maka secara operasional variabel penelitian ini dapat didefinisikan sebagai berikut :

1. Proses Kreativitas Seni Mambatik Menggunakan Motif *Bawa* pada Siswa Kelas XII Jurusan Kriya Kreatif Batik dan Tekstil di SMKN 3 Kota Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Yang dimaksud disini ialah tahapan pembuatan batik yang di laksanakan oleh peserta didik dengan tujuan peserta didik dapat menuangkan kreativitas atau daya cipta mereka ke dalam pembuatan batik menggunakan motif *bawa* (Bawang) dan mengembangkan motif *bawa* ini dengan memasukkan berbagai isen-isen atau bentuk stilasi ornamen sehingga terciptanya motif dengan gaya baru. Mulai dari proses pembuatan desain motif, menerapkan malam hingga pewarnaan dan pelorodan.

2. Kualitas karya kreatif seni mambatik menggunakan motif *bawa* oleh siswa kelas XII Jurusan Kriya Kreatif Batik dan Tekstil SMKN 3 Kota Bima.

Yang di maksud di sini adalah hasil karya batik yang telah dibuat oleh peserta didik menggunakan motif *bawa*. Dalam upaya meningkatkan kreativitas dan keterampilan peserta didik, kualitas karya tersebut akan dinilai dari berbagai aspek yaitu : Kesatuan (*unity*), Kerumitan (*complexity*), Kesungguhan (*intensity*).

E. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu yang akan menjadikan orang, benda ataupun lembaga (organisasi) sebagai sumber penelitian atau sumber informasi. Di dalam subjek inilah terdapat objek penelitian yaitu kreativitas seni mambatik menggunakan motif *bawa*, Maka yang akan menjadi subjek dalam penelitian ini

adalah siswa kelas XII Jurusan Kriya Kreatif Batik dan Tekstil di SMKN 3 Kota Bima.

F. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan sejumlah informasi yang memberikan gambaran tentang sesuatu, baik berupa yang berbentuk kategori baik, buruk, tinggi, dan sebagainya, maupun yang berupa angka. Untuk membuat keputusan memerlukan data yang benar.

Adapun Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan, observasi, wawancara, dokumentasi sebagai berikut :

1. Observasi

Jenis observasi yang akan digunakan oleh peneliti adalah observasi langsung “Observasi langsung dapat dilakukan dengan mengambil peran ataupun tidak berperan” (H.B. Sutopo 2002:65).

Teknik jenis observasi ini akan dilaksanakan dengan cara mengunjungi dan mengamati secara langsung objek yang menjadi sasaran peneliti guna memperoleh data yang lebih akurat. Semua data dan informasi yang diperoleh di lapangan dicatat dalam pengamatan/catatan lapangan.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik mengumpulkan data berupa informasi dari narasumber, dengan cara mengajukan pertanyaan kepada beberapa guru dan siswa

jurusan kriya kreatif batik dan tekstil XII di SMKN 3 Kota Bima yang memahami tentang permasalahan yang diteliti, terutama hal-hal yang berhubungan dengan variabel penelitian ini.

3. Praktek

Teknik ini dilakukan dengan maksud memperoleh data tentang Kreativitas peserta didik dalam berkarya seni membatik. Tes praktik dilakukan dengan mengamati kegiatan pesertadidik dalam proses berkarya seni membatik.

4. Dokumentasi

Teknik dokumentasi pada penelitian ini digunakan untuk melakukan pemotretan dan pencatatan terhadap sejumlah sampel untuk keperluan analisis data. Dokumentasi gambar tersebut disesuaikan dengan data lapangan lainnya guna mendapatkan dokumentasi tentang Kreativitas Seni Membatik Dengan Menggunakan Motif *Bawa*.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Patton (dalam Moleong, 2011: 247),

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Dalam proses menganalisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu analisis yang menggambarkan keadaan atau status fenomena dengan kata atau kalimat, kemudian dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan secara deskripsi,

maka analisis harus sesuai dan relevan dengan permasalahan yang terjadi dilapangan.

Berikut ini adalah langkah-langkah dalam menganalisis data :

1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan cara mengidentifikasi satuan (unit). Pada mulanya diidentifikasi adanya satuan bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian. Setelah satuan terkecil diperoleh langkah selanjutnya adalah membuat koding. Membuat koding berarti memberikan kode pada setiap 'satuan' agar tetap dapat ditelusuri data/satuannya berasal dari sumber mana (Moleong, 2011: 288).

Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan pada hal-hal yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian yaitu mengenai proses kreatif seni membuat menggunakan motif *bawa* dan kualitas karya siswa. Proses reduksi data dengan menelaah hasil data yang akan diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data tersebut dirangkum, kemudian dikategorisasikan dalam satuan-satuan yang telah disusun. Data tersebut disusun dalam bentuk deskripsi yang terperinci, hal ini untuk menghindari makin menumpuknya data yang akan dianalisis.

2. Penyajian Data

Penyajian data diperoleh dari berbagai sumber, kemudian dideskripsikan dalam bentuk uraian kata-kata atau kalimat-kalimat sesuai dengan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Penyajian data perlu dilakukan karena untuk memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan selanjutnya, menganalisis atau mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang diperoleh

dari tempat penelitian. Penyajian data pada penelitian ini disusun berdasarkan observasi, wawancara, analisis dan deskripsi tentang Kreativitas Seni Membatik Menggunakan Motif *Bawa* Pada Siswa Kelas XII Jurusan Kriya Kreatif Batik dan Tekstil di SMKN 3 Kota Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat.

3. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Menarik kesimpulan adalah Hasil atau perolehan data yang telah dikumpulkan dan didapatkan dari penelitian yang kemudian dibuat sebuah kesimpulan yang sesuai rumusan masalah dan tujuan yang ingin di capai. Jenis penelitian yang menggunakan metode kualitatif ini bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, aktual serta akurat mengenai fakta-fakta yang terdapat dilapangan.

Dari ketiga teknik analisis yang telah diuraikan di atas, bahwa antara reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan merupakan sesuatu yang saling berhubungan dan menjalin satu sama lain pada saat sebelum, selama, dan setelah pengumpulan.

H. Instrumen Penelitian

Tabel 2.1 Kriteria Penilaian Karya Batik

No	Nama	Kriteria Penilaian				Keterangan
		Keindahan bentuk	Komposisi warna	Teknik Pembuatan	Kerapian	
1						
2						

Tabel 2.2 Kriteria Penilaian

Kriteria Indikator Penilaian Kompetensi				
Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang	Sangat Kurang
90-100	80-89	70-79	50-69	0-45

Sumber: Buku Panduan Magang 3 FKIP UNISMUH Makassar (2019, hlm. 29)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dimaksudkan adalah untuk menguraikan secara objektif tentang hasil penelitian yang telah dilaksanakan dilapangan yaitu mengenai Kreativitas Seni Membatik Menggunakan Motif *Bawa* pada Siswa Kelas XII Jurusan Kriya Kreatif Batik dan Tekstil di SMKN 3 Kota Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Penelitian ini tidak menggunakan data kuantitatif melainkan data kualitatif. Data yang diolah, dianalisis, dan disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu penggambaran data berdasarkan kenyataan yang ada di lapangan, dan sesuai dengan indikator serta variabel penelitian.

1. Proses Kreativitas Seni Membatik Menggunakan Motif *Bawa* pada Siswa Kelas XII Jurusan Kriya Kreatif Batik dan Tekstil di Smkn 3 Kota Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat

Pada pembahasan ini akan diuraikan tentang proses kreativitas siswa dalam membuat karya seni membatik menggunakan motif *bawa* berdasarkan data yang telah di dapatkan oleh penulis. Menurut informasi dari guru, dalam berkarya seni membatik, di SMKN 3 Kota Bima menggunakan banyak motif untuk dituangkan ke dalam karya mereka, salah satunya motif *bawa* dalam bahasa Indonesia disebut

bawang. Motif ini telah digunakan dari tahun 2010 hingga sekarang, meskipun sudah jarang digunakan karena banyaknya penciptaan motif-motif baru, tetapi tidak menutup kemungkinan ada beberapa siswa yang tetap menggunakannya.

Dalam proses ini, teknik membatik yang akan digunakan yaitu batik tulis, untuk motifnya sendiri siswa tidak hanya menggunakan motif *bawa* tetapi dengan kreativitasnya siswa menggabungkannya dengan motif *uma lengge* (rumah adat bima) sebagai motif penunjang.

Selain berfokus pada perancangan motif, ada hal penting lainnya yang harus diperhatikan dalam membuat karya batik, yaitu mempersiapkan alat dan bahan seperti : Kertas, Pensil, Penggaris, Meja kaca, Kain mori primisima, Lilin/malam, Canting, Gawangan, celemek, Dingklik, Ember, Gayung, TRO, Tawas, Penjepit Jemuran, Panci, Kompor, Wajan, Zat pewarna alami/sintetis, dan Tunjung. Alat dan bahan yang akan digunakan memiliki fungsi yang berbeda, maka dari itu para pembatik harus memahami cara pemakaiannya agar bisa memanfaatkan alat dan bahan tersebut sesuai dengan fungsinya.

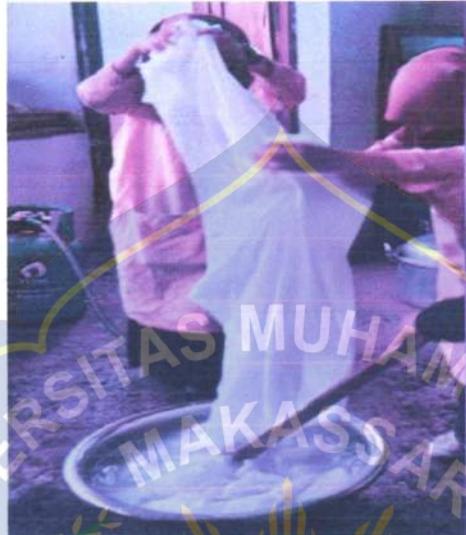
Pada proses ini penulis hanya melakukan penelitian pada 1 kelompok dari 3 kelompok dalam 1 kelas, karena disesuaikan dengan pelaksanaan pembelajaran, hanya 1 kelompok yang ingin menggunakan motif *bawa* dalam karya batik mereka. Adapun tahapan-tahapan dalam Proses Kreatif Seni Membatik menggunakan motif *bawa* oleh siswa kejuruan tekstil SMKN 3 Kota Bima adalah sebagai berikut :

a. Proses pembuatan batik tulis

1) Mordanting

Proses mordanting adalah fiksasi yang berfungsi untuk meningkatkan kemampuan menempelnya larutan pewarna pada kain, serta menghilangkan komponen dalam serat seperti minyak, lemak, lilin, dan kotoran-kotoran lain yang dapat menghambat proses masuknya zat warna ke dalam serat kain. Tahap ini dilakukan sebelum memindahkan pola motif ke kain dan mencanting, agar coretan pensil pada kain tidak luntur. Berikut akan diuraikan proses mordanting :

- a) Siapkan kain yang sudah di ukur
- b) Merebus air sebanyak 15 liter, tunggu hingga mendidih
- c) Timbang tawas 17g kemudian cairkan
- d) Masukkan tawas yang sudah cair dan TRO 30g kedalam air mendidih, aduk hingga tercampur
- e) Masukkan kain, aduk dan bolak balikkan selama 1 jam, matikan kompor.
- f) Diamkan 24 jam, kemudian dicuci pakai air bersih dan keringkan.



Gambar 4.1 Proses mordanting
(Foto: Titin Rahmawati, 26 Februari 2021)

2) Merancang dan membuat pola/motif

Menurut guru dan siswa, ada beberapa tahap dalam merancang motif :

a) Mencari Referensi

Di tahap ini, guru mempersilahkan siswa untuk mencari referensi terlebih dahulu, baik itu dari google atau dari hasil karya batik siswa alumni.



Gambar 4.2 Contoh motif *bawa* karya siswa alumni
(Foto: Titin Rahmawati, 23 Februari 2021)



Gambar 4.3 Contoh motif *bawa* karya siswa alumni
(Foto: Titin Rahmawati, 23 Februari 2021)

b) Menggabungkan ide

Setelah mengamati referensi, siswa diskusikan penggabungan ide dan menentukan motif apa saja yang akan digunakan. Dengan kreativitas siswa, selain berfokus pada motif *bawa*, mereka juga menggunakan motif tambahan lainnya, yaitu

motif *uma lengge* yang merupakan rumah adat bima, dan motif penghias yang terinspirasi dari bentuk virus corona, kemudian digabungkan ketiga motif tersebut ke dalam satu *frame* kain.

c) Menuangkan ide ke media kertas

Dalam tahap ini siswa menyiapkan kertas hvs, pensil, karet penghapus dan mulai menggambar hasil ide kreatif mereka. Karena kurangnya referensi, siswa mengembangkan motif yang sudah ada kemudian menambahkan stilasi bagian daunnya serta menambahkan sedikit isen.



Gambar 4.4 Proses menggambar pola motif batik di kertas
(Foto: Titin Rahmawati, 26 Februari 2021)



Gambar 4.5 Motif *bawa* dari hasil ide kreatif siswa
(Foto: Titin Rahmawati, 26 Februari 2021)

Gambar 4.6 Motif *uma lengge* dan motif *corona*
(Foto: Titin Rahmawati, 26 Februari 2021)

- 3) Memindahkan pola motif ke kain
 - a) Motif yang telah digambar di kertas, kemudian diletakkan di atas meja kaca.
 - b) Kain yang akan digunakan untuk membatik diletakkan di atas meja kaca dan kertas, isolasi pada bagian pinggir agar kain tidak mudah bergeser saat memulai

gambar, kemudian nyalakan lampu meja kaca agar motif pada kertas bisa terlihat jelas pada kain.

- c) menyiapkan pensil dan karet penghapus untuk memulai penyalinan pola/motif batik.
- d) Setelah menyalin satu motif, geser kain untuk menggambar motif lainnya, begitu seterusnya.



Gambar 4.7 Proses pemindahan pola motif ke kain
(Foto: Titin Rahmawati, 27 Februari 2021)

4) Membuat kerangka batik (Nglowong)

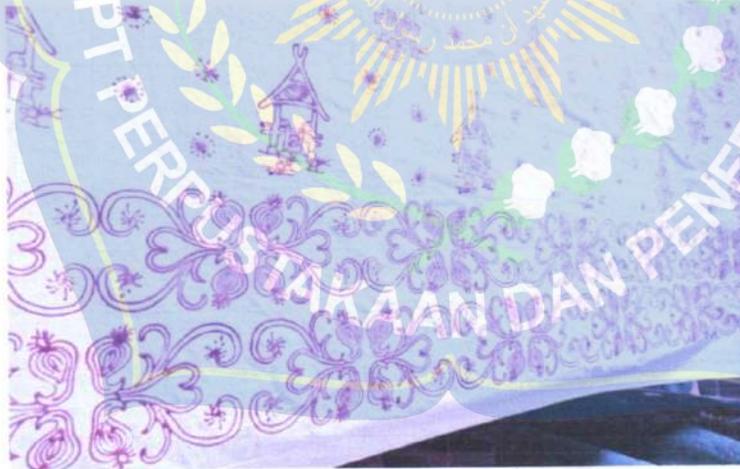
Nglowong adalah tahap pertama melekatkan malam pada kain dengan menggunakan canting sesuai pola motif yang sudah digambar.

- (a) Letakkan kain di atas gawangan.
- (b) Menyiapkan kompor, wajan, malam, dan canting
- (c) Nyalakan kompor, dan panaskan malam hingga mencair

- (d) Kecilkan api, ambil perlahan cairan malam dengan cunting dan mulai buat garis-garis pola motif yang ada pada kain.



Gambar 4.8 Proses membatik kerangka
(Foto: Titin Rahmawati, 27 Februari 2021)



Gambar 4.9 Hasil membatik kerangka
(Foto: Titin Rahmawati, 27 Februari 2021)

5) Membuat isen-isen (Ngisen-iseni)

Ngisen-iseni adalah mengisi bagian pola/motif yang kecil dengan menggunakan canting cucuk.

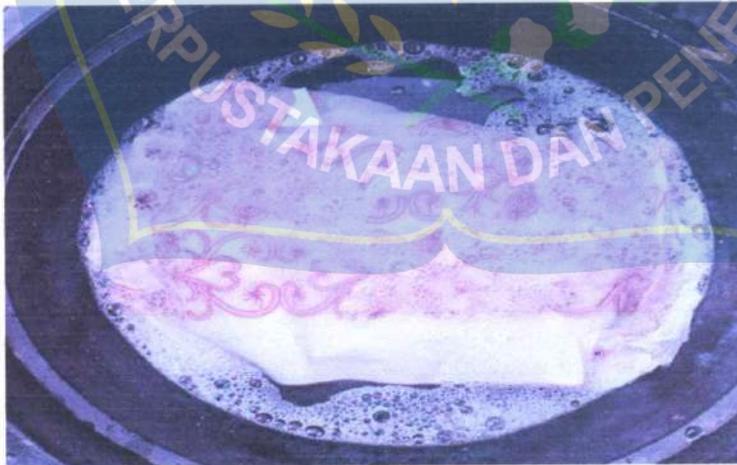
6) Nerusi

Nerusi adalah proses mencanting kembali bagian belakang kain jika ada malam yang belum tembus, agar motif tidak tembus oleh larutan pewarna.

7) Proses TRO

TRO adalah larutan yang berfungsi untuk membasahi kain batik sebelum dilakukan proses pencelupan.

- (a) Siapkan air 5 gayung ke dalam ember, kemudian masukan TRO.
- (b) Lipat kain yang sudah di canting, rendam kain di larutan TRO selama 20 menit, tiriskan dan angin-anginkan.



Gambar 4.10 Proses TRO

(Foto: Titin Rahmawati, 27 Februari 2021)



Gambar 4.11 Proses mengangin-anginkan kain
(Foto: Titin Rahmawati, 27 Februari 2021)

8) Proses Pewarnaan

Pada proses ini sesuai dengan data yang di dapatkan penulis, siswa menggunakan zat pewarna alami dari kayu mahoni, yang prosesnya di lakukan sebelum membuat motif, agar larutan warna bisa di gunakan dengan keadaan dingin.

Berikut proses pembuatan larutan warna:

- Potong kecil kayu mahoni
- Siapkan panci, masukan air dan kayu mahoni
- Rebus hingga mendidih
- Dinginkan, dan saring agar larutan warna sampai bersih.



Gambar 4.12 Proses penyaringan larutan pewarna alami
(Foto: Titin Rahmawati, 27 Februari 2021)

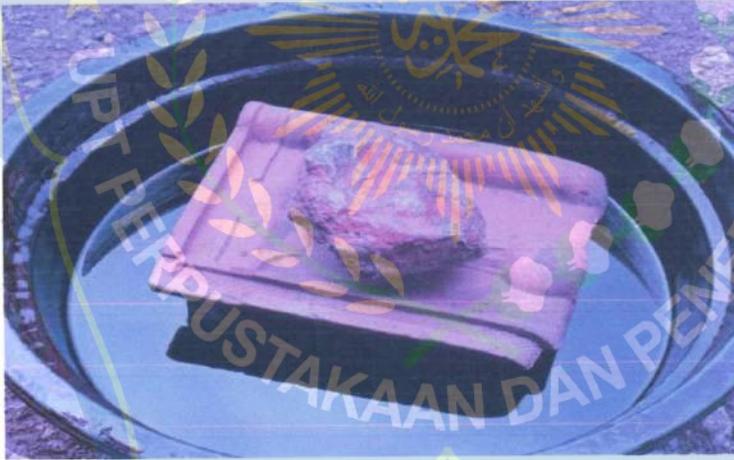
Larutan warna siap dipakai, dilanjutkan dengan proses pencelupan warna pada kain sebagai berikut :

- (a) Siapkan ember dan tuang larutan warna
- (b) Lipat *wiru* kain, kemudian rendam ke dalam larutan warna selama 20 menit
- (c) Letakkan batu di atas kain, agar penyerapan warna bagus dan merata
- (d) Angkat dan tiriskan kain selama 12 menit
- (e) Lakukan pencelupan warna sebanyak 5 kali

Pada umumnya di ketahui pencelupan warna hanya di lakukan sebanyak 3 kali, tetapi di SMKN 3 Kota Bima melakukannya sebanyak 5 kali bahkan lebih agar warnanya lebih terlihat kuat.



Gambar 4.13 Proses pencelupa kain
(Foto: Titin Rahmawati, 27 Februari 2021)



Gambar 4.14 Proses merendam kain
(Foto: Titin Rahmawati, 27 Februari 2021)



Gambar 4.15 Proses mengangin-anginkan mori
(Foto: Titin Rahmawati, 27 Februari 2021)

9) Proses pengunci warna (Fiksasi)

Setelah pencelupan warna selesai, kemudian lanjut dengan proses penguncian warna menggunakan tunjung. Rendam kain ke dalam larutan tunjung selama 20 menit, tiriskan.



Gambar 4.16 Proses penguncian warna
(Foto: Titin Rahmawati, 1 maret 2021)

10) Proses pelorotan

- (a) Masak air 7 liter sampai mendidih
- (b) Masukkan 70gram kanji ke dalam air mendidih
- (c) Masukkan kain kedalam air yang telah di campur kanji, aduk hingga lilinya terlepas
- (d) Lakukan berulang kali
- (e) Setelah kainnya bersih dari lilin, cuci kain pakai air biasa



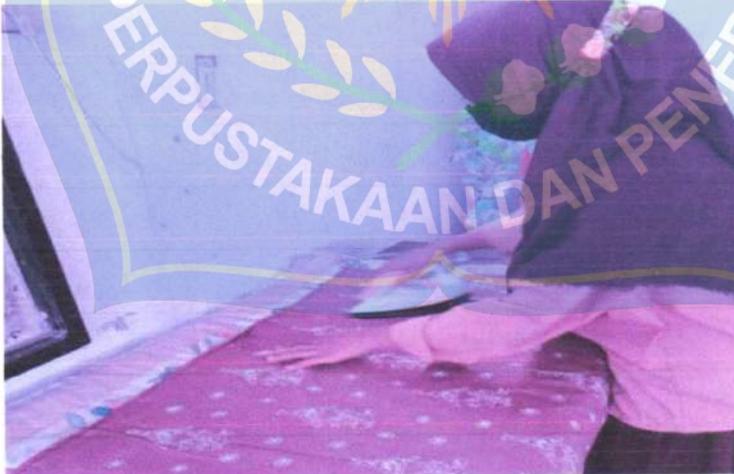
Gambar 4.17 Proses masak air dan kanji
(Foto: Titin Rahmawati, 1 Maret 2021)



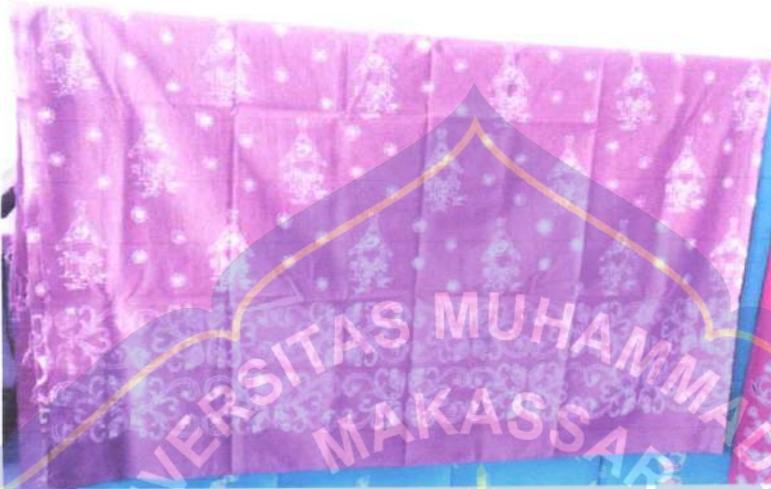
Gambar 4.18 Proses menghilangkan lilin
(Foto: Titin Rahmawati, 1 Maret 2021)

11) Finising

Untuk finising, setrika kain yang telah dikeringkan kemudian lipat dan simpan.



Gambar 4.19 Proses menyetrika
(Foto: Titin Rahmawati, 5 Maret 2021)



Gambar 4.20 Hasil akhir karya batik siswa
(Foto: Titin Rahmawati, 5 Maret 2021)

1. Kualitas Hasil Karya Kreativitas Seni Membatik menggunakan Motif *Bawa* pada Siswa Kelas XII Jurusan Kriya Kreatif Batik dan Tekstil di SMKN 3 Kota Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat

Kriteria penilaian kualitas dalam Proses Kreativitas Seni Membatik Menggunakan Motif *Bawa* pada Siswa Kelas XII Jurusan Kriya Kreatif Batik dan Tekstil di SMKN 3 Kota Bima akan dinilai dari beberapa aspek yang harus dipenuhi sebagai dasar penilaian yaitu di antaranya kesatuan (*unity*), kerumitan (*complexity*), Kesungguhan (*Intensity*). Berikut penjelasannya :

a. Kesatuan (*unity*)

Berdasarkan hasil dari proses kreatif seni membatik menggunakan motif *bawa* oleh siswa kejuruan tekstil kelas XII dapat disimpulkan bahwa penilaian berdasarkan kesatuan dinyatakan cukup berhasil. Bisa di lihat dari hasil karya batik

siswa, secara keseluruhan siswa sudah memiliki tingkat kesatuan yang sangat baik dengan bentuk yang hampir sempurna proporsinya seperti: kain yang sesuai ukuran, pengisian ornamen dan isen pada motif membuat kesan indah, penempatan pola motif pada kain yang tersusun rapi serta proses pewarnaan alami terkesan menarik hingga proses finishing.

b. Kerumitan (*complexity*)

Dilihat dari hasil karya batik siswa berdasarkan penilaian mengenai tingkat kerumitan dalam proses kreatif menggunakan motif *bawa*, dapat dinilai dari awal proses pembuatan pola motif, pembatikan hingga pewarnaan, dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa siswa dapat menghasilkan karya batik yang tidak sederhana, melainkan dari ide dan kreativitas mereka.

c. Kesungguhan (*Intensity*)

Berdasarkan tahap penilaian kesungguhan, bisa disimpulkan bahwa tingkat kesungguhan siswa sangat baik. dinilai dari kerja sama antar siswa, antusias serta keaktifan mereka dalam berkarya batik menggunakan motif *bawa*. Dari hasil karya batik siswa menonjol pada bentuk motif, hasil canting yang rapi, sampai hasil pewarnaan alami hingga finishing yang di tampilkan secara sungguh-sungguh pada hasil akhir karya mereka.

Hasil penelitian kriteria kualitas karya batik menggunakan motif *bawa* berpatokan pada indikator penilaian dapat dipaparkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.1 Nilai hasil karya batik siswa

No	Nama Anggota Kelompok	Aspek Penilaian			Jumlah Skor	Nilai
		Kesatuan	Kerumitan	Kesungguhan		
1.	Kelompok II Jumiyati Al Zaytun Alfina Damayanti Fany Ramlia Fitriani Melysa Anggraeni Andriani	35	20	35	90	90

Tabel 4.2 Bobot Penilaian

Nama Penilaian	Bobot Nilai
Kesatuan	35
Kerumitan	20
Kesungguhan	35
Total Skor	90

Jumlah skor perolehan = Jumlah skor penilaian proses + Jumlah skor penilaian hasil karya

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Tabel 4.3 Kriteria Penilaian

Kriteria Indikator Penilaian Kompetensi				
Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang	Sangat Kurang
90-100	80-89	70-79	50-69	0-45

Tabel 4.4 Rekap hasil penilaian hasil karya batik siswa oleh guru

No.	Nama	L/P	Nilai Rata-rata	Kategori
1	Alfina Damayanti	P	90	Sangat Baik
2	Andriani	P	87	Baik
3	Al Zaytun	P	86	Baik
4	Fany Ramlia	P	90	Sangat Baik
5	Fitriani	P	90	Sangat Baik
6	Jumiyati	P	90	Sangat Baik
7	Melysa Anggraeni	P	89	Baik

Tabel 4.4 Rekap hasil penilaian hasil karya batik siswa oleh Titin Rahmawati

No.	Nama	L/P	Nilai Rata-rata	Kategori
1	Alfina Damayanti	P	95	Sangat Baik
2	Andriani	P	86	Baik
3	Al Zaytun	P	87	Baik
4	Fany Ramlia	P	90	Sangat Baik
5	Fitriani	P	93	Sangat Baik
6	Jumiyati	P	90	Sangat Baik
7	Melysa Anggraeni	P	89	Baik

B. Pembahasan

Dalam pembahasan ini, penulis akan menguraikan hasil kegiatan penelitian sesuai dengan analisis data yakni tentang Proses Kreativitas Seni Membatik Menggunakan Motif *Bawa* Pada Siswa Kelas XII Jurusan Kriya Kreatif Batik dan Tekstil di SMKN 3 Kota Bima.

1. Proses Kreativitas Seni Membatik Menggunakan Motif *Bawa* Pada Siswa Kelas XII Jurusan Kriya Kreatif Batik dan Tekstil di SMKN 3 Kota Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat

Dalam pembahasan tentang proses kreativitas seni membatik menggunakan motif *bawa* pada siswa kelas XII Jurusan Kriya Kreatif Batik dan Tekstil di SMKN 3 Kota Bima, selain dari ketelitian dalam penguasaan teknik dan alat bahan, tetapi hal

yang utama yaitu kreativitas merancang atau membuat motif, terlihat dari karya batik siswa menggunakan motif *bawa* ini dikombinasikan dan dikreasikan dengan motif *uma lengge* atau rumah adat bima dalam satu kain dengan teknik batik tulis. Dalam pembuatannya ada beberapa tahap awal sampai tahap akhir.

a. Proses pembuatan batik

1) Mordating

Tahap mordanting berfungsi untuk meningkatkan kemampuan menempelnya bahan pewarna pada kain, dan dilakukan sebelum memindahkan pola motif pada kain agar coretan pensil tidak luntur dan memudahkan saat mencanting. Caranya adalah dengan merendam kain selama 24 jam ke dalam air mendidih yang sudah di campur larutan tawas dan TRO, kemudian cuci dengan air bersih dan keringkan.

2) Merancang dan membuat desain motif

Tahap perancangan desain pola motif ini hampir sama pada literatur yang penulis baca seperti yang dituliskan sebelumnya. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

Dalam proses perancangan pola motif, menurut informasi dari guru dan siswa, ada beberapa tahap perancangan dan pembuatan motif, yaitu : Mencari referensi, menggabungkan ide, dan menuangkan ide ke media kertas.

➤ Mencari referensi

Referensi adalah informasi yang bisa di jadikan acuan untuk menciptakan atau mengembangkan sesuatu.

Peraturan sekolah melarang siswa untuk membawa hp juga berlaku di SMKN 3 kota bima, tetapi di karenakan pencarian referensi pada mata pelajaran keterampilan sangat penting, maka siswa di perbolehkan untuk membawanya hanya untuk mata pelajaran tersebut. Maka dari itu, dalam tahap ini guru mempersilahkan siswa untuk mencari referensi gambar-gambar motif di google, atau bisa dengan melihat hasil karya batik menggunakan motif *bawa* siswa alumni.

➤ Menggabungkan ide

Setelah pengamatan referensi, siswa mengumpulkan ide dan mulai menggabungkannya. Seperti yang terlihat dari data yang didapatkan penulis bahwa siswa lebih dominan untuk mengambil referensi dari hasil karya siswa alumni, dan bertujuan untuk mengembangkan motif *bawa* tersebut, kemudian menambahkan sedikit stilasi bagian daunnya seperti yang terlihat pada gambar dokumentasi.

Dengan ide kreatifnya siswa menambahkan dan memadupadankan motif *uma lengge* (rumah adat bima) dengan motif *bawa* dengan tujuan agar batik yang akan dibuat tidak monoton. Dua motif tersebut sangat melekat dengan masyarakat bima, hal ini ditandai dengan keberadaan *bawa* di tengah-tengah masyarakat dan rumah adat yang menjadi peninggalan sejarah kota bima.

Selain itu siswa menambahkan motif penghias berbentuk virus *corona*. Penciptaan motif ini dilatarbelakangi keadaan pandemi di indonesia sekarang. Yang

artinya jika semua motif digabung terdapat sedikit penggambaran keadaan kota bima dan negara-negara dunia yang sedang di landa pandemi virus corona. Kemudian rencana penempatan motif *bawa* untuk menghiasi bagian pinggir kain, sedangkan motif *uma lengge* di bagian tengah dan motif *corona* di sela-sela untuk menutupi kekosongan kain.

➤ Menuangkan ide ke media kertas

Dalam tahap ini siswa menuangkan ide kreatifnya ke media kertas. Dimana pengembangan motif *bawa* terdapat stilasi bagian daun dan meletakkannya samping kiri kanan biji *bawa*, kemudian mengulanginya bagian atas sehingga dengan spontanitas berbentuk hati. Terdapat unsur garis yang digunakan pada motif ini yaitu sebagai pembentuk. Bagian daun dan biji bawangnya terbentuk dari gabungan garis lengkung dan berombak yang sambung menyambung sehingga terbentuk motif *bawa*.

Motif-motif penunjang juga dibentuk dari garis yang saling menyambung sehingga membentuk motif *uma lengge*. Motif ini menggunakan garis lengkung untuk membentuk isiannya, sedangkan bagian rumahnya garis lurus vertikan dan horizontal.

Kemudian terdapat unsur titik di motif penghias yang berbentuk virus corona. Unsur titik pada motif ini digunakan sebagai isen-isen yang akan menghiasi sela-sela motif utama. Isen yang digunakan adalah isen cecek.

Kertas yang di gunakan bisa dengan kertas hvs, atau kertas minyak. Kemudian semua motif yang ingin dituangkan dalam kain, akan digambar dikertas terlebih dahulu satu persatu.

➤ Memindahkan pola motif ke kain

Motif yang sudah digambar diatas kertas kemudian di letakkan di atas meja kaca beserta kain yang akan digunakan, isolasi pada bagian pinggirnya sehingga tidak mudah bergeser, nyalakan lampu meja kaca sehingga motif pada kertas terlihat jelas pada kain. Pekerjaan menyalin pola motif dimulai menggunakan pensil. Setelah satu motif pola selesai, geser kain untuk menggambar motif yang sama, begitu seterusnya. Cara ini umumnya digunakan oleh pembatik pemula, bagi yang sudah mahir membatik, pola motif yang sudah di rancang bisa langsung di gambar di kain.

3) Nglowong

Nglowong adalah tahapan awal dimana garis luar pembentuk motif mulai di canting perlahan dengan menerapkan malam yang panas. Pada proses ini dimulai dengan mempersiapkan alat dan bahan, seperti lilin/malam, canting, kompor, wajan, gawangan dan dingklik. Nyalakan kompor yang akan digunakan, kemudian letakkan wajan diatas kompor, tunggu hingga wajan panas dan masukkan lilin/malam. Setelah malam cair, letakkan kain diatas gawangan, kemudian pegang canting dan ambil malam sedikit demi sedikit, tiup canting yang berisikan malam agar tidak terlalu panas. Pekerjaan membuat kerangka batik atau nglowong dimulai dengan membatik

bagian kerangka motif. Proses ini diharapkan di lakukan dengan hati-hati karna menggunakan lilin panas, jika tidak maka akan sangat membahayakan dan menimbulkan luka bakar.

4) Mengisen-iseni

Mengisen-iseni adalah mencanting bagian motif-motif kecil dengan menggunakan canting cucuk atau canting isen. Pada proses ini digunakan aneka canting isen sesuai dengan kebutuhan, misalnya nyeceki yang digunakan adalah canting cecek, hasilnya bernama cecekan.

5) Nerusi

Proses nerusi adalah membatik mengikuti pembatikan pertama bagian belakang kain. Dengan tujuan mempertebal, memperjelas pembatikan, agar hasil pembatikan kerangka tidak tembus larutan warna pada saat proses pencelupan.

6) Proses TRO

TRO adalah serbuk putih yang berfungsi untuk memudahkan penyerapan pewarna pada serat kain. Caranya cukup sederhana, larutkan TRO kedalam ember berisikan air 5 gayung. Kemudian rendam kain selama 20 menit, lalu tiriskan dan angin-anginkan.

7) Proses Pewarnaan

Warna yang digunakan untuk batik tulis ini adalah coklat dan putih bagian motif. Kedua warna ini termasuk kedalam kawasan warna panas dan dingin. Untuk warna coklat sendiri dihasilkan dari bahan pewarna alam kayu mahoni dan putih adalah warna asli dari kain. Warna coklat melambangkan unsur bumi, ketabahan dan keandalan.

Dalam membatik, kejuruan tekstil menggunakan 3 zat pewarna naphtol, indigosol dan pewarna alami. Tetapi tahap ini zat pewarna yang digunakan guru dan siswa adalah zat pewarna alami dari kayu mahoni. Proses pembuatannya dengan cara potong kecil kayu mahoni, kemudian rebus dengan air hingga berubah jadi warna merah. Setelah itu, dinginkan larutan warna dan saring pewarna menggunakan kain.

Pada umumnya tahap pencelupan pewarna pada kain di lakukan sebanyak 3 kali tetapi di SMKN 3 Kota Bima melakukannya hingga 5 kali, agar warna terserap dengan baik. Sebelum proses pencelupan di mulai pastikan tangan pembatik bersih dan tidak kotor dan berminyak, karena ketika kain akan di warnai terkena minyak maka beberapa bagian kain tidak akan berwarna. Cara pencelupan yang dilakukan siswa SMKN 3 Kota Bima masih sama dengan cara pada umumnya, yaitu menuangkan larutan pewarna ke dalam ember besar, dan lipat wiru kain. Dalam proses pencelupan dua siswa di tugaskan untuk memegang satu kain dan yang satunya mencelupkan perlahan kain ke dalam ember, kemudian rendam kain selama 20 menit dengan cara tindih menggunakan batu di atasnya. Setelah itu, angkat dan tiriskan kain selama 15 menit. Pencelupan kain di ulang hingga 5 kali

8) Fiksasi (Pengunci warna)

Setelah pencelupan kain batik pada pewarna selesai, proses selanjutnya adalah melakukan fiksasi atau penguncian warna. Fungsi dari fiksasi adalah memperkuat warna pada kain agar tidak cepat luntur, ada tiga jenis fiksasi yang umum digunakan dalam proses pembuatan batik warna alam yaitu, tawas, kapur dan tunjung. Dikarenakan siswa ingin menghasilkan warna yang lebih gelap dari warna aslinya, maka fiksasi yang digunakan adalah tunjung. Adapun caranya celupkan kain ke dalam larutan tunjung dan rendam selama 20 menit kemudian tiriskan.

9) Proses pelorotan

Proses lorod adalah proses akhir penghilangan malam yang masih melekat pada kain dengan mencelupkan kain ke dalam air mendidih sehingga malam meleleh dan lepas dari kain.

10) Finishing

Finishing dalam membatik adalah penyelesaian akhir dari proses batik dengan menyetrika kain kemudian melipat dengan rapi.

2. Kualitas hasil karya batik Siswa Kelas XII Jurusan Kriya Kreatif Batik dan Tekstil di SMKN 3 Kota Bima

Sebuah karya seni diciptakan oleh manusia dengan menggunakan tangan kreatif mereka, selain itu panca indera juga ikut serta. Dimana dengan panca indera tersebut manusia dapat mampu memahami dan menelaah nilai-nilai yang ada, salah satunya nilai estetika yang dapat menjadi patokan dalam membuat sebuah karya. Berdasarkan hal tersebut munculah kata apresiasi yang dapat disimpulkan sebagai sebuah penilaian terhadap kualitas karya seni dengan sisi keindahan sebagai unsur utamanya. Akan tetapi sebuah penilaian tidak dapat di ukur hanya dari sisi kualitasnya saja tetapi dari segi beberapa aspek lainnya. Kualitas sendiri memiliki makna sebuah ukuran dalam tingkat baik buruknya suatu karya atau produk dengan kata lain sebagai kadar atau taraf dalam sebuah penilaian.

Peneliti sendiri sangat tertarik dengan hasil karya batik hasil dari proses kreativitas seni membatik menggunakan motif *bawa* pada siswa kelas XII jurusan Kriya Kreatif Batik dan Tekstil di SMKN 3 Kota Bima, dimana terlihat pada kualitas hasil karya batik siswa relatif cukup bagus, dari motifnya sendiri menggunakan motif lokal yang bisa menarik perhatian masyarakat setempat. Dikarenakan kreativitas bentuk motif yang unik dan menggunakan khas daerah seperti motif *bawa* dan *uma lengge* yang memang memiliki sejarah dalam kebudayaan daerah Bima, dan bawang adalah penghasilan terbesar para petani bima, dengan karya batik ini berharap bisa meningkatkan semangat para petani bawang. Dari segi konsumen, kualitas kainpun sangat bagus, tebal dan halus, bisa membuat nyaman untuk pemakainya. Serta motif

yang tertatan rapi, sangat bagus untuk dijadikan aksesoris apapun dan warnanya juga terkesan lembut meskipun memakai pewarna alami tetapi tidak kalah bagus dari hasil warna sintetis.

Penilaian kualitas karya batik menggunakan motif *bawa* akan diuraikan dalam bentuk penjabaran angka-angka yang berpatokan pada penilaian yang telah mereka dapatkan berdasarkan indikator penilaian kualitas yang terdiri atas penilaian Kesatuan (*unity*), Kerumitan (*complexity*), Kesungguhan (*intensity*), sebagai berikut :

- a. Kesatuan (*unity*), terlihat dari hasil karya batik siswa dalam menggunakan motif *bawa* yang dikembangkan tersusun dengan cukup baik. Dapat dilihat dari detail karya batik kelompok 2, keselarasan ornamen yang di gabung ke dalam satu motif, serta kerapian susunan motif pada satu kain. Selain itu bentuk dari motif utama *bawa* bagian daun dan bijinya terkesan luwes tidak kaku. Motif penunjang *uma lengge* dan motif penghias perpaduan unsur garis dan titik yang menjadi isen sehingga hasil motif juga tidak terlihat kaku. Hal ini memperkuat keutuhan atau kesatuan motif ini dari segi bentuknya. Maka dikategorikan cukup memiliki skor kesatuan 35 yang sudah di paparkan pada tabel indikator penilaian kualitas karya siswa.

- b. Kerumitan (*complexity*), terlihat dari teknik dan ketelitian siswa pada proses berkarya batik, sehingga bentuk motif utama dan penunjang terstruktur dengan baik. Tingkat kerumitan yang dihasilkan siswa pada karya batik ini, terlihat pada

bentuk motif dan penggunaan pewarna alamnya. Perpaduan unsur garis dan titik pada motif yang dihasilkan dapat dinilai cukup rumit dan penguasaan media sudah sangat bagus sehingga hasil yang didapatkan sudah masuk kategori sangat baik dan memiliki nilai tingkat kerumitan 20 sesuai dengan kemampuan pada karya yang dihasilkan.

- c. Kesungguhan (*Intensity*), dengan nilai yang sama yaitu 35 dengan pengamatan dan pertimbangan langsung pada proses berkarya hingga hasil karya batiknya pun tidaklah mengecewakan bahkan terlihat sangat bagus. Dilihat dari kerja sama, ketekunan, kesungguhan siswa dalam proses seni membatik menggunakan motif *bawa* mendapatkan kategori sangat baik dari penciptaan motif hingga finishing.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Selama Proses Praktik Membatik

a. Faktor Penunjang

Faktor penunjang adalah hal-hal yang dapat menunjang dan mendukung dalam kelancaran proses membatik, dengan tujuan agar pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik. Berikut yang menjadi faktor penunjangnya adalah antara lain:

- 1) Banyaknya referensi batik alumni yang dapat di contoh dan di kembangkan oleh siswa.
- 2) Bahan pewarna alami yang mudah di dapatkan, karena bahan yang digunakan ada di lingkungan sekitar sekolah.

3) Fasilitas alat membatik yang lengkap dalam sekolah

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat adalah hal-hal yang menghambat dan mengganggu kelancaran dalam proses membatik, seperti di bawah ini :

- 1.) Sulitnya mendapatkan alat dan bahan membatik dikarenakan pasar-pasar di kota bima tidak ada yang menjualnya.
- 2.) Pemasaran hasil batik yang masih bersifat lokal.



BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang berjudul “Kreativitas Seni Membatik Menggunakan Motif *Bawa* pada Siswa Kelas XII Jurusan Kriya Kreatif Batik dan Tekstil di SMKN 3 Kota Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat” maka disimpulkan bahwa :

1. Proses kreatif berkarya seni membatik menggunakan motif *bawa* yang dilakukan oleh siswa SMKN 3 Kota Bima adalah guna untuk melaksanakan aktivitas pembelajaran. Dimana siswa di tuntut untuk mengeluarkan ide kreatifnya dan mengikuti tahapan-tahapan yang menunjang keberhasilan karya. Dimulai dari siswa merancang dan mengembangkan motif *bawa*, dengan menstilasikan beberapa bagian motif hingga terlihat unik dan indah, kemudian memindahkan motif pada kain, membatik dengan menggunakan canting, perendaman kain ke larutan TRO, pencelupan warna, hingga tahap finishing.
2. Kualitas hasil karya batik menggunakan motif *bawa* oleh siswa kelas XII jurusan kriya kreatif batik dan tekstil SMKN 3 Kota Bima dinyatakan sudah sangat bagus, ini dapat dilihat dari hasil karya batik siswa dengan pengembangan bentuk motif *bawa* yang indah dan tersusun rapi, dan melatarbelakangi keragaman khas daerah, hingga hasil warna yang relatif bagus meskipun hanya menggunakan satu

warna. Dari hasil nilai juga terlihat siswa kelompok 2 mendapatkan nilai yang sangat baik oleh gurunya berdasarkan indikator penilaian yaitu Kesatuan (*unity*), Kerumitan (*complexity*), Kesungguhan (*intensity*). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil yang diperoleh siswa dengan melihat presentase nilai pada indikator sangat baik.

B. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan di atas tentang Kreativitas Seni Membatik Menggunakan Motif *Bawa* pada Siswa Kelas XII Jurusan Kriya Kreatif Batik dan Tekstil di SMKN 3 Kota Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat, maka dikemukakan saran sebagai berikut :

1. Kepada generasi baru pembatik, kiranya menjadikan karya batik siswa SMKN 3 Kota Bima sebagai referensi agar membuka ide kreatif serta wawasan dan tidak lupa mengeksplorasi budaya serta tradisi dalam berkarya batik.
2. Kepada guru diharapkan meningkatkan materi pembelajaran agar siswa dapat lebih mengeluarkan ide kreatifnya dalam berkarya batik, terutama menciptakan motif-motif baru.
3. Demi kemajuan karya batik siswa SMKN 3 Kota Bima, diharapkan guru serta pihak sekolah meningkatkan pencarian konsumen agar karya batik siswa dapat di kenal dan dinikmati oleh budaya luar, bukan hanya di daerah bima saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Ahyari. 2002. *Manajemen Produksi*. Yogyakarta: Perencanaan Sistem Produksi. BPFE.
- Anas, Biranul. 1997. *Indonesia Indah – Batik*. Edisi, 1. Penerbit, Jakarta : Yayasan Harapan Kita, BP3 TMIL,.
- Apriliawan, Dody, Tarno. Yasin, Hasbi. 2013. *Permodelan Laju Inflasi Di Provinsi Jawa Tengah Menggunakan Regresi Data Panel*. Jurnal Gaussian, Volume 2, Nomor 4, Tahun 2013, Halaman 301-321.
- Ashari, Meisar. 2016. *Kritik seni : Sarana Apresiasi dalam Wahana*. Makassar: Mediaqita Foundation.
- Bambang Riyanto. 1997. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi 4. Yogyakarta: BPFE.
- Beardsley, Monroe C. 1958. 1st. ed. *Aesthetics: Problems in the Philosophy of Criticism*, Disitasi : 7 Desember 2010. <http://www.google.com/books>.
- Bppkp. 2015. *Potensi Bawang Merah Di Kabupaten Bima*. Jakarta: Ministry Of Trade.
- Budiyono, dkk. *Kriya Tekstil*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Daryanto, 1992. *Teknik pembuatan batik an sablon*. Semarang: Cv. Aneka Ilmu.
- Diana, Sari. 2013. *Konsep Dasar Perpajakan*. Bandung : PT Refika Adimata
- Dofa, Anesia Aryunda. 1996. *Batik Indonesia*. Jakarta: PT Golden Terayon Press.
- Giri, Edin Suhaedin Purnama. 2004. *Ragam Hias Kreasi*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan.
- Goenadi, Dodi. 2013. *Batik Indonesia*. Bandung: Cv. Teman Belajar.
- Hamidin, 2010. *Jurnal Perkembangan Motif dan Warna Batik Mega Mendung Dikawasan Sentra Batik Trusmi Cirebon Jawa Barat*.
- H.B. Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : UNS Press.
- Hurlock, E.B. 1999. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Alih bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.

- Kotler, Philip. 2009. *Manajemen Pemasaran (Marketing Management) (Edisi 13)*. U.S.A: Pearson Prentice Hall.
- Kusrianto, Adi. 2013. *Batik – Filosofi, Motif Dan Kegunaan (ed.1)*. Yogyakarta: Andi.
- Lisbijanto, Herry. 2013. *Batik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Munandar, S. C. Utami. 1985. *Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: Gramedia..
- Moleong, L.J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pamadhi, Hajar. 2012. *Pendidikan Seni*. Yogyakarta: UNY Press.
- Pena, Tim Prima. 2006. *Kamus Ilmia Populer*. Surabaya : Gitamedia Press.
- Prasetyo,A. 2010. *Batik, Karya Agung Warisan Budaya Dunia*, Yogyakarta: Pura Pustaka
- Priansa, Donni Juni. 2017. *Pengembangan Strategi Dan Model Pembelajaran*. Bandung: Cv. Pustaka Setia.
- Poerwadarminta, WJS. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rachmawati, Yeni dan Euis Kurniawati. 2005. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soedjono. 1987. *Seni kreatif dan terampil batik lukis*. Bandung: Remadja Karya Cv.
- Suhersono, Hery. 2006. *Desain Bordir Motif Batik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Soemarjadi. 2001. *Pendidikan Keterampilan*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Suchman, E, 1967. *Evaluation Roots*. London: International Educational and Professional Publisher.
- Sudja, Wasila Abu. 1979. *Proses Pembuatan dan Pewarnaan Batik di Indonesia*. Bandung: PT Karya Nusantara
- Sunarto. 2018. Pengembangan kreativitas-inovatif dalam pendidikan seni melalui pembelajaran mukidi. *Refleksi Edukatika*. 8(2) 108-109.

- Susanto, Mikke. 2002. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah Seni Rupa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Susanto, Sewan S.K. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia, Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian*. Jakarta: R.I
- Sutratinah Tirtonegoro. 2001. *Anak Super Normal dan Program Pendidikannya*. Jakarta: Bina aksara.
- Suyanto, 2005. *Konsep Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Syamsuri. Sukri. A, dkk. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar. FKIP UNISMUH Makassar
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara-Makna Filosofis, Cara Pembuatan, Dan Industri Batik*. Yogyakarta: Andi Publisher
- Wulandari, Yuni. 2013. *Jurus Sempurna Sukses dari Bertanam Bawang Merah*. Jakarta: ARC Media

Lampiran I.

FORMAT OBSERVASI

Teknik observasi dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian yaitu proses kreativitas seni membatik menggunakan motif *bawa* pada siswa kelas XII Jurusan Kriya Kreatif Batik dan Tekstil di Smkn 3 Kota Bima yang akan dipaparkan sebagai berikut :

No.	Proses kreativitas seni membatik menggunakan motif <i>bawa</i>	Deskripsi
1.	Mengamati	a. Mengamati siswa mempersiapkan alat bahan b. Mengamati siswa saat diberi arahan oleh guru di tengah praktek membatik
2.	Mengekspresikan	Mengamati siswa saat mulai membuat / merancang motif <i>bawa</i> , memindahkan pola motif ke media kain, mencanting, pemordanan

		hingga pelorodan.
--	--	-------------------

